



**HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS DENGAN *SOCIAL LOAFING*
DALAM TUGAS KELOMPOK PADA SISWA
SMAN 1 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Psikologi Islam*

Oleh:

**Sinta Sahriani
NIM 2130306080**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2025



**THE RELATIONSHIP BETWEEN COHESIVENESS AND SOCIAL
LOADING IN GROUP TASKS AMONG STUDENTS
AT SMAN 1 BATUSANGKAR**

THESIS

*Submitted to Islamic Psychology Department Ushuluddin, Adab, and Da'wah Faculty,
To fulfill one of Requirement For Obtaining Bachelor Degree (S1) in Mahmud Yunus
State Islamic University Batusangkar*

By:

Sinta Sahriani
Reg. No. 2130306080

**ISLAMIC PSYCHOLOGY DEPARTMENT
USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH FACULTY
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
2025 M/1447 H**



العلاقة بين التماسك والسلوك الاجتماعي الكسول في المهام الجماعية بين طلاب مدرسة ثانوية
حكومية 1 باتوسانغكار

علمية رسالة

مقدمة إلى قسم علم النفس الإسلامي كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة
شرطا للحصول على درجة الإجازة الجامعية محمود يونس الإسلامية الحكومية
باتو سنكار

الكاتب | الكاتبة

سنت سحرين

رقم التسجيل: ٢١٣٠٣٠٦٠١٠

قسم علم النفس الإسلامي

كلية أصول الدين و الآداب و الدعوة

جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية باتو سنكار

2025 م/1447هـ

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sinta Sahriani
NIM : 2130306080
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan SKRIPSI yang berjudul : “Hubungan antara Kohesivitas dengan *Social Loafing* dalam Tugas Kelompok pada Siswa SMAN 1 Batusangkar” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Sinta Sahriani
NIM. 2130306080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Sinta Sahriani**, NIM **2130306080** dengan judul: "**Hubungan antara Kohesivitas dengan *Social Loafing* dalam Tugas Kelompok pada Siswa SMAN 1 Batusangkar**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 8 Juli 2025

Pembimbing






Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., M. A.
NIP. 197909162003122000

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Sinta Sahriani, NIM: 2130306080, judul: **Hubungan Antara Kohesivitas Dengan *Social Loafing* Dalam Tugas Kelompok Siswa Pada SMAN 1 Batusangkar**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa 12 Agustus 2025 dan dapat dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Strata Satu (S.1) Program Studi Psikologi Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

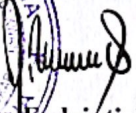
| No | Nama/NIP Penguji | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal Persetujuan |
|----|---|--------------------------|---|---------------------|
| 1. | Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., M.A NIP. 197909162003122003 | Penguji Pendamping |  | 19/8-2025 |
| 2. | Dra. Desmita, M. Si NIP. 196812291998032001 | Penguji Utama |  | 29/8-2025 |
| 3. | Dani Yoselisa, M.Psi., Psikolog NIP. 198906062020122018 | Anggota Penguji Utama |  | 19/8-2025 |

Batusangkar, Agustus 2025

Mengetahui,

Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. Fadriati, M.Ag

NIP. 196911091998032002

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Sintia Sahriani
Tempat/Tanggal Lahir : Karang Mendapo/24 September 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Karang Mendapo, Kec. Pauh, Kab. Sarolangun, Prov. Jambi.
No. Telepon : 0878-9032-0755
E-mail : sintasahriani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. 2007-2009 : Paud & TK Karang
2. 2009-2015 : SDN 43/VII Karang Mendapo
3. 2015-2018 : MTsN 04 Sarolangun
4. 2018-2021 : SMAN 7 Sarolangun
5. 2021-2025 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Riwayat Organisasi

1. Anggota Bidang Pendidikan dan Pelatihan UKM Riset dan Karya Tulis (2022)
2. Kepala Bidang Humas UKM Riset dan Karya Tulis (2023)
3. Anggota Bidang Story Telling UKM Bahasa dan Komunikasi (2023)

Latar Belakang Keluarga

Nama Ayah : Sahril
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Suaimi
Pekerjaan Ibu : IRT (Ibu Rumah Tangga)
Jumlah Saudara : 3
Anak ke : 3

MOTTO

“Bismillahi tawakkaltu ‘alallahi laa hawla wala quwwata illa billah”

In the name of Allah, I trust in Allah; there is no might and no power but in Allah

Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah

“percaya semua proses kehidupan di dunia yang dilalui akan berpihak indah pada kita, jika Allah berkehendak dan kekuatan doa orang tua yang melangit”

KATA PERSEMBAHAN

Sangat Spesial, teruntuk diriku!

Terima kasih sudah bertahan sejauh ini menikmati langkah demi langkah yang penuh dengan kejutan dan gebrakan setiap harinya, sudah menyusuri hal-hal yang belum pernah ditemui, dan menerima keadaan yang sudah digariskan dalam kehidupan ini. Terima kasih teruntuk jiwa yang lelah tapi tak pernah berhenti berpikir, pikiran yang tidak pernah menyerah, sel-sel, darah, saraf, jantung, ginjal, lambung, paru-paru, dan seluruh anggota tubuh bagian dalam yang selalu mengupayakan bekerja dengan maksimal terhadap diri ini sehingga dapat melalui episode-episode drama kehidupan termasuk proses skripsian ini. Kaki yang bertahan untuk terus melangkah menuju proses selanjutnya, mata yang berkorban untuk tetap terbuka bahkan kadang dipaksa untuk tetap berfungsi di jam yang seharusnya beristirahat, begitupun juga otak, jari tangan, kepala, kaki, tulang dan badan yang mengorbankan kinerja dengan optimal bahkan lebih dari yang seharusnya supaya diri ini dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyandang gelar S. Psi. (Sarjana Psikologi) yang diusahakan selama ini.

Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta ku!

Tidak bisa dipungkiri dua orang yang menjadi garda terdepan di kehidupanku, yang menghadirkan aku ke dunia ini, bertaruh nyawa demi sebuah hati lahir ke dunia ini. Kupersembahkan untuk Bapakku (Sahril) cinta pertama seorang anak perempuannya, terima kasih atas perhatian dan act of servis merupakan jenis bahasa cinta yang kau terapkan pada keluarga, jerih payah dan keringat, waktu yang tersita, tenaga yang terkuras, materi yang terpakai, sehingga dirimu lelah demi memberikan hal yang terbaik untuk diriku bisa menyandang gelar sarjana. *You are my first love, dad.* Kupersembahkan untuk Umakku (Suaimi) yang tak kenal lelah memenuhi kebutuhanku sejak dalam kandungan hingga saat ini. Lelahnya dirimu, letihnya dirimu tak pernah engkau ungkapkan pada kami. Sakitnya hatimu yang kau rasakan disebabkan olehku tak pernah kau memiliki rasa dendam terhadap ku. Daya dan upayamu demi terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga ini tak pernah kau keluhkan. Terima kasih atas segala lelah, daya juang dan doa yang selalu kau langitkan untukku sehingga aku bisa mempersembahkan skripsi ini yang menjadi syarat sarjanaku sebagaimana yang kau harapkan. Ibu terhebat di dunia yang mampu berdiri di kakinya sendiri meskipun terkadang dunia tak berpihak padanya. Ibu yang kuat

mampu mengendalikan segala gemuruh yang menghampirinya. You are the queen of love, mom. Sekali lagi... this work lovingly dedicated to my parents and forever grateful to have kalian.

Terkhusus untuk Saudara kandungku BangNgah dan BangCik!

Skripsi ini kupersembahkan pada orang yang teramat kusayangi, kedua abangku yang rela menguburkan cita-citanya, memendam impiannya yang sudah ada sejak duduk di bangku sekolah, terima kasih atas kasih sayang yang pastinya tidak berhenti sampai kapan pun. Terima kasih sudah menerima takdir dan kenyataan hidup saat ini yang bukan menjadi impian dalam hidup kalian waktu itu (menjadi seorang sarjana). Terima kasih sudah berlapang dada untuk menjalani dan bertahan untuk tetap hidup. Serta menikmati setiap proses, setiap langkah dan setiap kejutan yang akan datang. Tetap berproses sampai kapan pun meskipun cita-cita yang diidamkan tidak digariskan untuk kalian. Bang Ngah, terima kasih atas pengorbanan dalam segi waktu, biaya, tenaga, pikiran, badan yang tak pernah menampakkan penat, selalu bangkit dalam semangat menjalani peran yang sudah menjadi takdir dalam hidupmu untuk saat ini serta segala hal dalam hidupmu yang dipertaruhkan demi mewujudkan gelar sarjanaku. Bang Cik, terima kasih atas masukan, dukungan, motivasi, dan perjalanan hidupmu yang membangkitkan semangatku dalam menyelesaikan perkuliahan ini dan menyandang gelar sesuai harapanmu. We love you guys.. Tetap menjadi saudaraku, menjadi abang-abang yang sesuai dengan peran dan tugas selayaknya seorang abang. Jaga kerukunan, kehamonisan, kekompakan, kuatkan lagi dan eratkan hubungan adik-beradik diantara kita. Hempaskan semua dunia yang mencoba untuk memecahkan kita, karena pada dasarnya formasi pertama kalian di dunia ini adalah kita.

Tertuju kepada Anakku (Ponakan) Abang dan Adik , Kakak dan Ayuk!

Kupersembahkan tulisan ini untuk ponakanku, cintaku, sayangannya aku Rysakha Abhiseva dan Richella Aseeqha merupakan sumber keceriaan hati yang memberikan warna dalam kehidupanku sehingga tetap bertahan dan semangat menjalani setiap proses yang menghampiri dalam menyelesaikan episode kehidupan (dunia perkuliahan) ini. Terima kasih sudah hadir dan menjadi bagian dalam kehidupanku. Kakak Rossy Yulinar, yang memberikan kata-kata penyemangat, masukan, serta dirinya menjadi sumber pembelajaran bagiku. Terima kasih, sudah menjadi bagian yang memotivasikan aku untuk menyelesaikan skripsi ini dengan secepatnya. Ayuk Miftahul Jannah, yang baru menjadi bagian dalam keluarga ini. Terima kasih sudah menjadi faktor pendorong untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Terhusus buat alm. Datuk Zainuddin (Gepuk) dan Nenek Sauyah (Pek)

Kuabadikan karya ini untuk alm. Datuk yang merupakan salah satu pendorong aku untuk menyelesaikan skripsi ini dan menamatkan perkuliahan ini sehingga memperoleh gelar sarjana. Terima kasih datuk atas segala doa yang pernah kau panjatkan untuk cucu mu ini demi kelancaran menjalani setiap proses yang ada, meskipun kau tidak berada di dunia ini lagi, tidak bisa melihat ku secara langsung, Al-Fatihah... datuk, Tak lupa kuhaturkan kepada nenek pek tercintaku yang sedang bertahan dan berjuang dalam menjalani hidupnya. Aku tahu tiada henti kau mendoakan semua cucu-cucumu termasuk aku, sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyandang gelar sarjana.

Teruntuk Keluarga besarku!

Kupersembahkan karya ini kepada keluarga besarku yang mendoakan dan berupaya membantu aku dalam segi materi, pikiran, tenaga dan lain-lain untuk menyelesaikan perkuliahan ini dan memperoleh gelar sarjana. Terima kasih atas segalanya yang terlibat.

“This work is dedicated with love to all of you, guys”

Sekali lagi...

Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver and tryna give more than i receive. I wanna thank me for tryna do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.

.....

“i’ve done my time i did my part, but i’m just getting started”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Kohesivitas dengan *Social Loafing* dalam Tugas Kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar”. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran agama Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Teristimewa kepada yang tercinta Bapak (Sahril) dan Umak (Suaimi) yang selalu mendukung dan mendoakan serta memberikan restu kepada penulis terhadap semua jalan yang dilaluinya selama ini. Dukungan, cinta, restu dan doa kalian yang melangit memudahkan setiap proses yang ada dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan memperoleh gelar sarjana yang menjadi impian dalam keluarga.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, hak moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S. Ag., M.A., M.Res., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga penulis bisa menyelesaikannya.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyusun skripsi ini.

3. Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar sekaligus dosen Pembimbing Akademik penulis, Ibu Sri Putri Rahayu Z, S. Psi. M. A., yang membimbing, membantu, dan memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., M. A., sebagai dosen pembimbing, terima kasih kepada Ibu atas bimbingan, dukungan, serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Petunjuk dan masukan dari Ibu sangat berharga bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan lebih baik. Terima kasih sekali lagi Ibu dengan penuh kasih, ikhlas dan kesabaran menjadi tempat keluh kesah dan tumpuan pertanyaan ketika penulis kebingungan selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak hanya dalam hal penyusunan skripsi, kebaikan Ibu memotivasi penulis untuk selalu memberi bantuan kepada mereka yang memerlukan dan berupaya memberikan pertolongan yang terbaik kepada yang membutuhkan.
5. Ibu Dra. Desmita, M. Si dan Ibu Dani Yoselisa, M. Psi., Psikolog sebagai dosen penguji yang telah membimbing dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya.
6. Bapak Muhammad Antos Riady, S. Psi., M. A. selaku Dosen Metode Penelitian Kuantitatif, Statistik, Psikometri, Teori Pengukuran Psikologi yang dengan ikhlas, sabar, dan tulus memberikan kami ilmu yang sangat berharga, bermanfaat dan sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dian Erhan, S. Psi., Psikolog dan Ibu Alfi Rahmadini, M. Psi., Psikolog sebagai validator (*profesional judgment*) skala dalam skripsi ini, sehingga dapat membantu penulis melanjutkan ke tahap penelitian selanjutnya dan dapat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen terkhusus dosen Psikologi Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang banyak memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Mahmud Yunus Batusangkar sehingga menambah wawasan dan memperluas cakrawala keilmuan penulis.

9. Kepada Kepala dan Staf Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, fasilitas dan sumber-sumber informasi yang disediakan sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada bagian akademik dan kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah membantu dan memudahkan dalam pengurusan segala macam surat yang dibutuhkan selama penyusunan skripsi.
11. Kepada Ketua LPPM dan Staf yang telah memberikan rekomendasi izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terlaksana.
12. Kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Batusangkar yang telah memberikan izin melakukan penelitian kepada penulis serta adik-adik siswa/i yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi subjek di dalam penelitian ini.
13. Kepada teman-teman angkatan 2021 serta terkhusus teman-teman satu pembimbing atas dukungan motivasi, informasi dan kebersamaan yang telah kita jalani selama ini sehingga memberikan semangat tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Ari Candra, Abang Ngah tersayang dan tercinta yang sudah mengupayakan tenaga yang tidak menunjukkan lelah, waktu yang tidak memberikan batasan, dan hidupnya supaya penulis bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Sekali lagi terima kasih atas motivasi, semangat, dan segalanya yang sudah dikorbankan demi menciptakan sarjana pertama di keluarga kita.
15. Agusman, Abang Cik tersayang dan tercinta yang semangatnya dan perjalanan hidupnya memberikan motivasi penulis untuk bertekad menyelesaikan skripsi ini penuh semangat. Terima kasih untuk kata-katanya membangkitkan penulis sehingga mampu untuk menyelesaikan perkuliahan ini dan menjadi sarjana pertama di keluarga kita sesuai dengan harapan.
16. Wiwin Fauziah, Ayuk terhebat dan tersayang tidak lupa penulis ucapkan terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang diberikan pada penulis sepanjang perjalanan perkuliahan ini, sehingga membangkitkan

penulis untuk terus melangkah maju dan menikmati setiap proses yang ada. Sekali lagi, terima kasih atas tenaga, waktu, pikiran yang ikut andil memberikan solusi kepada penulis ketika kebingungan, serta materi dan bantuan yang diberikan pada penulis selama ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dan mentuntaskan hiruk-pikuk perkuliahan ini.

17. Rossy Yulinar, Kakak tersayang yang sudah memberikan dukungan atas pencapaian dan memberikan semangat ketika penulis memberitahukan proses yang dilalui selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
18. Nurul Delfira Febriani, kakak orang yang pertama kali penulis kenali ketika menginjakkan kaki di perantauan ini. Terima kasih atas bantuan dalam bentuk apapun itu terkhusus selama kita menjadi penghuni kost Ibuk kamar 03. Dalam dunia perkuliahan dan fase menyusun skripsi ini tidak penulis lupakan akan kebaikan yang diberikan karena suatu ketika kakak juga menjadi salah satu tempat keluh kesah bagi penulis.
19. Fadilla Rahman, Nurul Fidya Ramadhani, Yelvi Amides Yusda, telah mewarnai kehidupan penulis selama di kost, lebih tepatnya di kehidupan perantauan ini. Penulis tidak lupa akan kebaikan, bantuan, dan segala hal yang terjadi di kehidupan kita selama perkuliahan ini. Kebersamaan, keceriaan, dan gelak tawa kita selama di kost akan selalu penulis kenang. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam episode kehidupan penulis, sampai jumpa di episode-episode selanjutnya.
20. Redatul Jannah, Sufi Ramadani, Salma Nadzirah, ialah mereka teman seperjuangan, sekelas, dan satu prodi yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan ini khususnya pada masa-masa penulis menyusun skripsi ini. Terima kasih atas kebaikan, keikhlasan kalian dalam membantu penulis ketika sedang membutuhkan bantuan dalam setiap *step by step* proses penyusunan skripsi ini. Tentu penulis tidak akan lupa dengan kebersamaan yang sudah kita lalui.
21. Ambarwati, yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dukungannya kepada penulis selama perkuliahan ini. Terutama segala hal dalam proses

menyelesaikan skripsi ini dari seminar proposal (akses *template PowerPoint*) hingga sidang munaqasah (*PrintOut* Berkas Skripsi).

22. Amelia Deslina (Cmeng Euis), sahabat penulis dari TK hingga SMA satu sekolah (kecuali SD), bahkan Perguruan Tinggi pun nyaris hampir satu PTN, namun takdir tidak merestui keinginan kita. Terima kasih atas dukungan, dan perjalanan yang membangkitkan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga tidak pernah melupakan kebaikan dan pertolongan selama dunia perkuliahan dan perantauan di ranah minang ini. Selamat mengukir fase kehidupan selanjutnya.
23. Anggun Agriani, Alisa Cahnaya, dan Nur 'Adilah, teman seperjuangan penulis dari awal masuk dunia perkuliahan hingga semester akhir ini. Terima kasih sudah siaga di kala penulis kebingungan, menjadi jembatan pertukaran pikiran, pendapat, dan menjadi pelipur emosi penulis.
24. Mbak Taylor, Hivi!, Nadin, Hindia, Feby, Bernadya, Mas Bruno, Bang Tulus, Sal Priadi, Laleilmanino songs, Kak Yura, FTV songs, Dangdut Old Songs, Band Indo 2000an Songs, DJ song dan lain-lain yang menjadi bagian saat menyusun skripsi ini dan memberikan warna melalui telinga sehingga penulis lebih leluasa dalam menuangkan pikiran dalam menulis skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
25. Sangat spesial, teruntuk diriku sendiri. Terima kasih sudah menikmati setiap proses dan menjalani dengan sepenuh hati, bertarung dengan hal-hal baru yang mencengangkan, bertahan dengan setiap proses hiruk-pikuk yang terjadi selama episode perkuliahan berlangsung. Terkhusus pada pikiran yang selalu berpikir di setiap proses yang dilalui, hati yang dengan lapang, jiwa yang memberikan ketenangan, mata yang siaga melihat ke depan layar, jari tangan yang senantiasa mengetik, badan, tulang, kaki, kepala dan seluruh organ tubuh yang terlibat berupaya memberikan kinerja terbaik terhadap diri ini yang sedang berada dalam fase menyusun skripsi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang dengan sukarela memberikan dukungan dan

memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terakhir penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berdoa, semoga Allah SWT membalas semua amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya Rabbal'alamin.

Batusangkar, 7 Juli 2025
Penulis,

Sinta Sahriani
NIM. 2130306080

ABSTRAK

Sinta Sahriani, NIM. 2130306080, Judul Skripsi: “**Hubungan antara Kohesivitas dengan *Social Loafing* dalam Tugas Kelompok pada Siswa SMAN 1 Batusangkar**”. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah *social loafing* pada siswa SMAN 1 Batusangkar. *Social Loafing* terlihat pada siswa dalam proses belajar di sekolah ketika mereka diberikan tugas kelompok. Tugas kelompok yang diberikan tidak semua anggota dalam kelompok ikut berpartisipasi mengerjakan tugas tersebut, anggota yang rajin dan mampu saja sebagian besar yang mengerjakannya, sehingga anggota yang malas hanya bergantung kepada anggota kelompok yang dianggap mampu dan rajin dalam kelompok. Salah satu faktor yang mempengaruhi *social loafing* adalah kohesivitas, kohesivitas merupakan individu yang merasa memiliki keterikatan satu sama lain dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Batusangkar berjumlah 764 siswa, dengan sampel penelitian berjumlah 88 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert dengan instrumen penelitian skala kohesivitas dan skala *social loafing*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan IBM SPSS 20.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji korelasi menunjukkan ke arah hubungan yang negatif antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar. Ditunjukkan bahwa $-0,676$ dengan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,01$ yang berada pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar. Semakin tinggi kohesivitas maka *social loafing* akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kohesivitas maka *social loafing* akan semakin tinggi.

Kata Kunci : Kohesivitas, *Social Loafing*, Tugas Kelompok

ABSTRACT

Sinta Sahriani, NIM 2130306080, Thesis Title: “The Relationship between Cohesiveness and Social Loafing in Group Assignments among Students at SMAN 1 Batusangkar”. Department of Islamic Psychology, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

The main issue in this thesis is social loafing among students at SMAN 1 Batusangkar. Social loafing is evident among students in the learning process at school when they are given group assignments. Not all members of the group participate in completing the assignment; only the diligent and capable members do most of the work, so that the lazy members simply rely on the capable and diligent members of the group. One of the factors influencing social loafing is cohesiveness, which is the feeling of connection between individuals in a group. This study aims to determine the relationship between cohesiveness and social loafing in group assignments among students at SMAN 1 Batusangkar.

The type of research used in this study is quantitative research with a correlational technique. The population in this study is 764 students at SMAN 1 Batusangkar, with a sample size of 88 students. The sampling technique used in this study is proportionate stratified random sampling. The data collection technique used in this study was the Likert scale with research instruments consisting of a cohesiveness scale and a social loafing scale. The data analysis technique used in this study was the Spearman's rank correlation test with the assistance of IBM SPSS 20.

Based on the research results, the correlation test results indicate a negative relationship between cohesiveness and social loafing in group tasks among students at SMAN 1 Batusangkar. This is shown by -0.676 with a significance value of $0.000 < 0.01$ at a 99% confidence level. Thus, the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_0) is rejected. This means that there is a very significant relationship between cohesiveness and social loafing in group tasks among students at SMAN 1 Batusangkar. The higher the cohesiveness, the lower the social loafing. Conversely, the lower the cohesiveness, the higher the social loafing.

Keywords: Cohesiveness, Social Loafing, Group Tasks

صخلملا

سينتا سهرياتي، رقم الطالب: 2130306080، عنوان الرسالة: "العلاقة بين التماسك الاجتماعي والتكاسل الاجتماعي في المهام الجماعية لدى طلاب مدرسة ثانوية عامة 1 باتوسانجكار". قسم علم النفس الإسلامي، كلية الأصول والدعوة، جامعة الإسلامية الوطنية محمود يونس باتوسانجكار

SMAN 1 المشكلة الرئيسية في هذه الأطروحة هي التكاسل الاجتماعي لدى طلاب مدرسة Batusangkar. يظهر التكاسل الاجتماعي لدى الطلاب أثناء عملية التعلم في المدرسة عندما يتم تكليفهم بمهام جماعية. لا يشارك جميع أعضاء المجموعة في أداء المهمة الجماعية، بل إن الأعضاء المجتهدين والقادرين هم الذين يقومون بمعظم المهمة، مما يجعل الأعضاء الكسالى يعتمدون على الأعضاء المجتهدين والقادرين في المجموعة. أحد العوامل التي تؤثر على التكاسل الاجتماعي هو التماسك، وهو شعور الأفراد بالارتباط ببعضهم البعض داخل المجموعة. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة SMAN 1 العلاقة بين التماسك والتكاسل الاجتماعي في المهام الجماعية لدى طلاب مدرسة Batusangkar.

نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة هو البحث الكمي باستخدام تقنية الارتباط. شملت الدراسة 764 مع عينة بحثية مكونة من 88 طالبًا. تم استخدام SMAN 1 Batusangkar طالبًا من طلاب مدرسة تقنية أخذ العينات بالتقسيم الطبقي العشوائي النسبي في هذه الدراسة. تقنية جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي مقياس ليكرت مع أدوات بحث مقياس التماسك ومقياس التكاسل الاجتماعي. تقنية تحليل IBM SPSS 20. البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي اختبار ارتباط رانك سبيرمان بمساعدة

بناءً على نتائج البحث، أظهر اختبار الارتباط وجود علاقة سلبية بين التماسك والتكاسل الاجتماعي في وقد أظهرت النتيجة -0,676 بقيمة SMAN 1 Batusangkar المهام الجماعية لدى طلاب مدرسة ورفض (H_a) دلالة $0,000 < 0,01$ عند مستوى ثقة 99%. وبالتالي، تم قبول الفرضية البديلة وهذا يعني أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية عالية بين التماسك الاجتماعي (H_0) الفرضية الصفرية كلما زاد SMAN 1 Batusangkar والتكاسل الاجتماعي في المهام الجماعية لدى طلاب مدرسة، التماسك الاجتماعي، انخفض التكاسل الاجتماعي. والعكس صحيح، كلما انخفض التماسك الاجتماعي، زاد التكاسل الاجتماعي

الكلمات المفتاحية: التماسك، التكاسل الاجتماعي، المهام الجماعية

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| صخلما | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 10 |
| C. Batasan Masalah..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Manfaat dan Luaran Penelitian | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori..... | 13 |
| 1. <i>Social loafing</i> | 13 |
| 2. Kohesivitas | 21 |
| 3. Tugas Kelompok | 26 |
| 4. Hubungan antara <i>Social loafing</i> dengan Kohesivitas..... | 27 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan | 29 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 31 |
| D. Hipotesis..... | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 33 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 33 |
| C. Populasi dan Sampel | 33 |
| D. Definisi Operasional..... | 36 |

| | |
|---|-----------|
| E. Pengembangan Instrumen | 37 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 58 |
| G. Teknik Analisis Data | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Data | 62 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis | 72 |
| C. Pengujian Hipotesis | 74 |
| D. Pembahasan | 74 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 81 |
| B. Implikasi | 81 |
| C. Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian SMAN 1 Batusangkar | 34 |
| Tabel 3.2 Sampel Penelitian | 36 |
| Tabel 3.3 Skor Jawaban Berdasarkan Skala Likert..... | 38 |
| Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Skala Kohesivitas | 38 |
| Tabel 3.5 Blueprint Skala Kohesivitas Awal | 40 |
| Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Skala Social loafing | 41 |
| Tabel 3.7 Blueprint Skala Social loafing Awal | 43 |
| Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Aiken's V Skala Kohesivitas | 45 |
| Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Aiken's V Skala Social loafing..... | 47 |
| Tabel 3.10 Blueprint Skala Kohesivitas Sebelum Try Out (Uji Coba) | 49 |
| Tabel 3.11 Blueprint Skala Social loafing Sebelum Try Out (Uji Coba) | 50 |
| Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kohesivitas | 53 |
| Tabel 3.13 Blueprint Skala Kohesivitas Setelah Try Out (Uji Coba) | 53 |
| Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Skala Social loafing..... | 54 |
| Tabel 3.15 Blueprint Skala Social Setelah Loafing Try Out (Uji Coba)..... | 55 |
| Tabel 3.16 Blueprint Skala Kohesivitas Akhir | 56 |
| Tabel 3.17 Blueprint Skala Social loafing Akhir..... | 57 |
| Tabel 3.18 Panduan Nilai Korelasi..... | 61 |
| Tabel 4.1 Hasil Data Empirik dan Hipotetik..... | 63 |
| Tabel 4.2 Kategori Penilaian Kohesivitas | 64 |
| Tabel 4.3 Frekuensi Kategori Skor Kohesivitas..... | 64 |
| Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Kohesivitas | 65 |
| Tabel 4.5 Kategori Penilaian Social loafing..... | 68 |
| Tabel 4.6 Frekuensi Kategori Skor Social loafing | 68 |
| Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Social loafing..... | 69 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Kohesivitas dan Social loafing | 72 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Kohesivitas dan Social loafing..... | 73 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------------|--|-----------|
| Gambar 1.1 | Persentase Subjek Pernah Mendapatkan Tugas Secara Berkelompok.. | 5 |
| Gambar 1.2 | Persentase Penilaian Subjek terhadap Tugas Kelompok | 6 |
| Gambar 2.1 | Kerangka Berpikir | 31 |
| Gambar 4.1 | Grafik Frekuensi Kategorisasi Kohesivitas..... | 67 |
| Gambar 4.2 | Grafik Frekuensi Kategorisasi Social loafing | 72 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian | 88 |
| Lampiran 2. Google Form Kusioner Survey Awal | 89 |
| Lampiran 3. Lembar Validasi Instrumen..... | 90 |
| Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Skala Kohesivitas | 105 |
| Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Skala <i>Social Loafing</i> | 107 |
| Lampiran 6. Uji Reliabilitas Skala Kohesivitas | 109 |
| Lampiran 7. Uji Reliabilitas Skala <i>Social Loafing</i> | 110 |
| Lampiran 8. Lembar Persetujuan Responden | 111 |
| Lampiran 9. Skala Penelitian..... | 112 |
| Lampiran 10. Tabulasi Data Penelitian Skala Kohesivitas..... | 119 |
| Lampiran 11. Tabulasi Data Penelitian Skala <i>social Loafing</i> | 121 |
| Lampiran 12. Analisis Statistik Deskriptif | 123 |
| Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian..... | 124 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan formal merupakan pendidikan yang sistematis dan berjenjang yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kehadiran siswa merupakan salah satu pendorong berlangsungnya sistem pendidikan di sekolah. Siswa merupakan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Depdiknas, 2003).

Sarwono (2007) mengungkapkan bahwa siswa adalah seorang yang menjadi komponen utama dalam proses belajar-mengajar, memiliki tujuan, serta keinginan untuk mencapainya dengan maksimal. Siswa datang ke sekolah untuk menerima pendidikan, mempelajari berbagai ilmu, dan mengalami perubahan, baik secara fisik, mental, maupun psikologis. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka mulai berpikir secara abstrak layaknya orang dewasa. Siswa memiliki beberapa tugas sebagai seorang pelajar yang diantaranya seperti belajar dengan tekun, menghormati guru, serta mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran (Sardiman, 2003).

Dalam dunia pendidikan, siswa tidak terlepas dari tugas akademis. Melalui tugas sekolah, siswa dapat bereksplorasi dan berupaya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah dalam tugas yang diberikan. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dibedakan menjadi tugas kelompok dan tugas individu. Tugas atau pekerjaan individu adalah tugas yang dikerjakan oleh perseorangan, sedangkan tugas kelompok ialah pekerjaan yang dikerjakan secara berkelompok (Prahmana, 2021).

Menurut Dira (2017) metode pemberian tugas kelompok adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu guru memberikan tugas

kepada siswa secara kelompok. Jadi siswa disusun secara kelompok dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan secara berkelompok. Tugas kelompok ialah tugas yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat interaksi antara satu sama lain sehingga tercapainya tujuan yang sama (Baron & Byrne, 2005). Metode pembelajaran kerja kelompok adalah salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan. Hal ini digambarkan dengan dimana siswa-siswi di kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar ketika berlangsungnya pembelajaran atau tugas yang dikerjakan di rumah demi mewujudkan tujuan bersama (Usman, 2002).

Metode pemberian tugas kelompok ini memiliki dampak positif bagi siswa. Sesuai dengan pernyataan Darmadi (2017) bahwa terdapat kelebihan dari pembelajaran secara berkelompok yaitu kegiatan kelompok dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya (ditinjau dari segi pedagogis). Kemudian timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing masing kelompok (ditinjau dari segi psikologis). Serta anak yang pandai dalam kelompok dapat membantu anak yang kurang pandai dalam mengerjakan tugas (ditinjau dari segi sosial).

Namun metode pemberian tugas kelompok ini juga berdampak negatif. Menurut Darmadi (2017) metode kerja kelompok ini memiliki kekurangan yaitu terkadang tugas kelompok yang diberikan hanya dikerjakan oleh sebagian siswa yang rajin dan cakap saja. Sedangkan, siswa yang malas akan bergantung kepada teman-teman anggota dalam kelompok tersebut. Artinya, tidak semua individu akan berkontribusi lebih ketika ada anggota kelompok lain atau ketika mereka dalam kelompok. Ketika bekerja dalam kelompok, individu biasanya melakukan usaha yang lebih sedikit. Jika setiap anggota tim tidak melakukan kontribusi yang sama, kerja tim dapat menjadi kurang efektif. Fenomena kurangnya usaha atau kontribusi individu dalam tugas kelompok dibandingkan ketika mengerjakan tugas

individu ini dinamakan dengan *social loafing* (Chidambaram & Tung, 2005).

Myers (2012) mengemukakan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan sedikit usaha mereka ketika diminta untuk terlibat aktif dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Artinya, individu yang berperilaku *social loafing* ialah individu yang mengurangi kinerja dalam ketika mengerjakan tugas dalam kelompok, namun berbeda halnya ketika bekerja sendiri. Sejalan dengan pernyataan bahwa *social loafing* sebagai penurunan motivasi dan usaha yang terjadi ketika seorang bekerja dalam kelompok daripada secara individu Williams & Karau (1993).

Pelaku *social loafing* ini cenderung akan mengurangi motivasi dan upaya yang ada ketika dihadapkan dalam kelompok secara kolektif, namun sebaliknya ketika mereka bekerja sendirian (Aulia & Saloom, 2013). Mereka akan mengurangi kinerjanya ketika dihadapkan dengan tugas secara berkelompok. Mereka berpikir akan ada anggota lain yang menyelesaikan tugas kelompok tersebut sehingga mereka melakukan pengurangan usaha dalam mengerjakan tugas kelompok (Baron & Byrne, 2005).

Social loafing merupakan seseorang yang cenderung memberikan sedikit usaha dalam kelompok karena kurangnya tanggung jawab untuk usaha perseorangan. Berarti bahwa jika berada dalam suatu kelompok orang tersebut akan menghilangkan tanggung jawabnya pada tugas yang diberikan sehingga upaya dalam mengerjakan tugas yang dikeluarkan tidak maksimal atau tidak berkontribusi penuh dalam kelompok tersebut (King, 2010). Pengurangan kinerja dalam kelompok dibandingkan bekerja secara individu dengan bergantung pada anggota kelompok yang lain seperti pada saat mengerjakan tugas matematika secara berkelompok namun yang bekerja hanya sebagian saja. Berbeda halnya, ketika saat mengerjakan tugas individu, dengan otomatis mereka akan bertanggung jawab dan berusaha maksimal dalam mengerjakannya untuk membuahkan hasil yang terbaik.

Sementara itu, Baron & Byrne (2004) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan sebuah kecenderungan individu untuk tidak bekerja sesuai potensinya dalam kelompok sehingga akan melakukan usaha secukupnya untuk menunjukkan hasil kerja yang baik atau untuk menghindari rasa bersalah karena tidak melakukan tindakan apapun. Mereka berpikir tidak memahami dan tidak memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut, untuk itu mereka tidak berusaha mengerjakan atau mengupayakan untuk memahami akibatnya mereka tidak berkontribusi sama sekali terhadap tugas kelompok yang diberikan.

Pelaku *social loafing* merasa usahanya untuk kelompok tidak dibutuhkan apabila ada anggota kelompok lain yang lebih banyak memberikan kontribusi. Sehingga mengakibatkan penyelesaian tugas dalam kelompok tidak berjalan efektif. Serta menimbulkan kerugian bagi pelaku *social loafing* karena tidak mendapatkan ilmu dari tugas kelompok tersebut. Pada akhirnya, peristiwa ini menyebabkan hilangnya fungsi kelompok jika terjadi secara terus-menerus (Anggraeni & Alfian, 2015).

Social loafing akan menyebabkan tugas dalam kelompok berkurang keefektifannya dan bagi pelaku itu sendiri dapat menghambat dalam memperoleh kesempatan dalam menggali pengetahuan serta potensi diri (Wulandari, 2017). Individu yang melakukan *social loafing* adalah mereka yang mengurangi usaha saat bekerja dalam kelompok dan dapat mengakibatkan rusaknya kinerja kelompok (Agung, Susanti & Yunis, 2019). Jassawalla, Sashittal & Malse (2009) mengungkapkan bahwa pelaku *social loafing* menunjukkan perilaku apatis atau kurangnya perhatian terhadap tugas, malas, dan sangat bergantung pada anggota kelompok lain.

Myers (2012) mengemukakan ada lima aspek perilaku *social loafing* antara lain, yang pertama menurunnya motivasi individu terhadap tugas kelompok maksudnya seseorang tersebut kurang tertarik untuk melibatkan diri atau mengerjakan suatu hal tertentu ketika dihadapkan suatu keadaan bersama-sama dengan orang lain. Kedua, sikap pasif artinya tidak ada keinginan anggota kelompok untuk berbuat apapun dan lebih banyak

memberikan kesempatan orang lain untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut. Ketiga, pelebaran tanggung jawab ialah ketika individu kurang menyadari bahwa pentingnya peran mereka terhadap tugas kelompok yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, sehingga semua anggota harus aktif terlibat demi mencapai tujuan kelompok tersebut. Keempat, *free rider* atau memanfaatkan hasil kerja orang lain secara gratis maksudnya bahwa individu tersebut tidak mau mengupayakan dan mengerjakan tugasnya karena mereka pikir ada anggota kelompok yang lain akan mengerjakannya. Kelima, berkurangnya kesadaran akan pendapat orang lain yaitu ketika pemahaman atau kesadaran diri tentang pandangan orang lain terhadap dirinya.

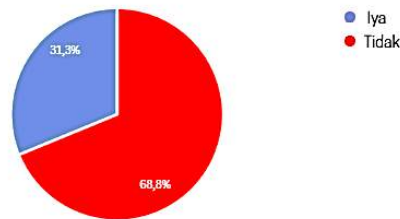
Fenomena terkait dengan *social loafing* terjadi pada siswa SMAN 1 Batusangkar. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh penulis pada bulan Juli 2024 dengan cara memberikan pertanyaan wawancara tertulis yang mengacu pada aspek Myers (2012) melalui *google form* yang disebar secara online pada 16 siswa. Diperoleh hasil bahwa 100% pernah mendapatkan tugas secara berkelompok. Terdapat 11 siswa yang menyatakan tidak menyenangkan tugas kelompok yang berikan oleh guru dengan persentase 68,8 % dan 6 siswa menyatakan tugas kelompok dengan persentase 31,3%.

Pernakah Anda mendapatkan tugas kelompok dari guru? (ket : tugas kelompok yang dimaksud bukan hanya tugas kelompok seperti mata pelajaran...ga dapat seperti mata pelajaran Seni Budaya dll.)
16 jawaban



Gambar 1.1 Persentase Subjek Pernah Mendapatkan Tugas Secara Berkelompok

Apakah Anda senang mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh Guru?
16 jawaban



Gambar 1.2 Persentase Penilaian Subjek terhadap Tugas Kelompok

Ketika diwawancarai lebih lanjut, ke-11 orang tersebut mengatakan lebih senang mendapatkan dan mengerjakan tugas secara individu. Terdapat beberapa jawaban atau alasan serupa yang mereka utarakan. Diantaranya sebagai berikut:

“saya lebih menyenangi tugas yang diberikan secara individu karena kalau tugas kelompok itu tidak semuanya ikut berkontribusi. Kalau ada teman kelompok yang tidak ikut berkontribusi dalam mengerjakan tugas, saya tidak akan membuat nama mereka ke dalam anggota kelompok. Saya merasa lebih puas saja dengan hasil kerja saya sendiri, dan tidak merasa rugi dengan hasil kerja saya, tetapi teman yang sedikit atau bahkan tidak ikut serta sama sekali juga menikmati nilai tersebut”. (MLA kelas XII).

Hal ini dalam *social loafing* termasuk aspek pelebaran tanggung jawab, karena kurang menyadari bahwa betapa pentingnya peran individu tersebut terhadap tugas kelompok yang menjadi tanggung jawab bersama sehingga semuanya harus berkontribusi dalam mengerjakannya

“Dalam kelompok tersebut, hanya beberapa dari anggota yang bekerja. Selebihnya, hanya bermalas-malasan dan bergantung kepada temannya. Saya tidak ingin memberatkan teman saya tapi malah mereka yang memberatkan saya. Juga dengan adanya sifat perfeksionis dalam diri saya, membuat saya tidak puas dengan hasil kerja kelompok jika tidak ada kontribusi saya di dalamnya. Saya pernah menghindar ketika mengajak mengerjakan tugas kelompok, karena saya tidak suka jika mereka hanya mengandalkan saya dan bermalas-malasan nantinya. Saya lebih suka bekerja sendiri karena tidak ada yang bergantung kepada saya dan saya tidak disulitkan oleh mereka nantinya. Jujur saya tidak suka orang yang tidak ada kontribusi sama sekali di dalam kelompok. Saya akan marah dan kesal, tapi saya memberitahu mereka dengan nada sedang dan tidak menggurui. Saat mengerjakan tugas individu, saya merasa lebih leluasa dan lebih bebas berekspresi saat mengerjakannya. Tidak ada yang

menghambat saya dalam pengerjaannya. Waktu pengerjaan juga lebih fleksibel dan tidak terpaku kepada orang lain. Sedangkan saat kerja kelompok, media untuk saya berekspresi terbatas karena menenggang teman-teman yang lain. Pekerjaan sering tertunda karena satu dan lain hal". (A Kelas XI)

Hal ini dalam *social loafing* termasuk aspek penurunan motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dan aspek sikap pasif, karena kurang tertarik untuk melibatkan diri ketika dihadapkan suatu keadaan bersama-sama atau berkelompok dan tidak berkeinginan untuk mengerjakan suatu tugas tersebut hanya bermalas-malasan dalam kelompok dan lebih memberikan kesempatan pada anggota kelompok lain untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut.

"Saya tidak senang dalam mengerjakan tugas kelompok, karena kebanyakan saya yang menggendong beban kelompok, mereka hanya melepas kerja saja dan terima hasilnya, serta saya juga kurang suka belajar dengan metode kelompok. Kadang kesal melihat teman yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok, karena mereka hanya menerima hasil kerja saja, dan mereka mendapatkan nilai yang sama dengan kami yang mengerjakan. Tapi saya sudah biasa dengan hal itu. Saya orangnya lebih menyukai bekerja sendiri, saya lebih memahami materi dengan belajar sendiri. Saya tidak suka bekerja sama, menurut saya itu hanya merepotkan (saya pernah ikut tes kepribadian di suatu web, dan nilai teamwork saya 0 makanya saya tidak suka kerja kelompok) Dan menurut saya memang lebih efektif tugas individu daripada kelompok, tugas kelompok dapat dipastikan akan banyak berbicara saja". (MAZ Kelas X)

Hal ini dalam *social loafing* termasuk aspek (*free ride*) karena hanya memanfaatkan hasil kerja anggota kelompok lain atau hanya mendompleng nama saja, sedangkan dirinya hanya melakukan sedikit kontribusi dalam kelompok.

"tidak ada teman, bahkan saya pernah tidak ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok, jadi saya cuman ngeliatin aja. Saya juga menghindar kalau ada yang mengajak kerja kelompok, karena takut nanti saya dibilang beban. Saya juga jarang diberikan kesempatan untuk tanggung jawab dalam tugas kelompok. Jadi, saya dibiarkan saja oleh teman saya, saya merasa trauma belajar kelompok". (DWD Kelas XI)

Hal ini dalam *social loafing* termasuk aspek penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain karena berkurangnya kesadaran akan penilaian dari anggota kelompok yang lain terhadap dirinya.

Ada beberapa faktor yang mendukung seseorang melakukan *social loafing* menurut Pratama & Aulia (2020) ialah tidak adanya evaluasi kerja, ketidakjelasan tugas, *self esteem*, *self efficacy*, jenis kelamin, kohesivitas kelompok dan kepribadian. Individu dengan *self esteem* atau harga diri tinggi atau rendah dapat merasa bahwa kontribusinya dalam kelompok tidak akan diperhitungkan, yang menyebabkan mereka cenderung mengurangi usaha atau berpartisipasi lebih sedikit dalam tugas kelompok. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio, (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara *self-esteem* dan kohesivitas dengan *social loafing*. Artinya, apabila semakin tinggi *self-esteem* dan kohesivitas maka akan menurunkan taraf *social loafing*. Begitupun sebaliknya, apabila *self-esteem* dan kohesivitas menurun maka akan meningkatkan taraf *social loafing*.

Selanjutnya, Individu dengan tingkat kepercayaan diri (*self efficacy*) yang tinggi mampu menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Sebaliknya, dengan individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan kurang mampu menyelesaikan tugas khususnya secara berkelompok. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahmana (2021), dengan hasil terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *social loafing* dengan kepercayaan diri dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 15 Medan. Individu yang berkepribadian daya sosial (*social efficacy*) yang tinggi mengalami fasilitasi sosial dengan kehadiran orang lain, sementara yang daya sosialnya rendah mengalami kemalasan.

Penulis terfokus pada salah satu faktor di atas yang diungkapkan oleh Pratama & Aulia (2020) yaitu kohesivitas. Kohesivitas dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk mengurangi munculnya masalah serta membangun rasa kebersamaan dalam kelompok. Liden, Wayne, Jaworski & Bennett (2004) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *social loafing* adalah tingkat kohesivitas. Ketika anggota

kelompok tidak saling menyukai atau tidak merasa dekat satu sama lain, hal ini dapat memicu kecenderungan terjadinya *social loafing*.

Munandar (2001) mengemukakan bahwa setiap kelompok kerja memiliki tujuan yang harus dicapai. Namun, tujuan tersebut mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh semua anggota, sehingga dibutuhkan kolaborasi antar anggota kelompok. Tingkat kesepakatan anggota terhadap tujuan kelompok, serta kemampuan untuk saling menerima sesama anggota, mencerminkan tingkat kelekatan atau kohesivitas kelompok.

Kohesivitas kelompok merupakan adanya keterikatan yang membentuk kesatuan dalam kelompok, setiap anggota kelompok dapat saling berinteraksi antara satu sama lain dan membuat mereka dapat mempertahankan kelompok tersebut (Forsyth, 2010). Kohesivitas merupakan suatu keadaan antar anggota kelompok untuk saling memiliki ketertarikan antara satu sama lain dan terinspirasi untuk terus menjadi bagian dari kelompok (Robbins & Judge, 2015).

Kohesivitas adalah tingkat ketertarikan antar anggota kelompok dan motivasi untuk tetap menjadi bagian dari kelompok. Ketika anggota kelompok saling menyukai satu sama lain, hal ini mendorong individu dalam kelompok tersebut untuk bekerja secara optimal dalam menyelesaikan tugas bersama (Sarinah & Mardalena, 2017). Ketika anggota kelompok memiliki ketertarikan terhadap kelompoknya, mereka akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan kelompok (Walgito, 2010).

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Anggraeni & Alfian (2015) terkait dengan *social loafing*, membuktikan adanya nilai korelasi antara kohesivitas kelompok dan *social loafing* sebesar -0,724 dengan p sebesar 0,000. Maka, diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi Universitas Airlangga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) menemukan bahwa *self-efficacy* dan kohesivitas kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap *social loafing* sebesar 51.5%.

Krisnasari & Purnomo, (2017) juga memperoleh hasil yang signifikan dari penelitiannya hubungan kohesivitas dengan pemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Sumbangan efektif yang diberikan kohesivitas terhadap *social loafing* sebesar 41%. Didukung dengan hasil dari penelitian oleh Aenudin & Hariadi (2024) menunjukkan bahwa kohesivitas dan *self efficacy* memiliki peranan terhadap terjadinya *social loafing*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi, 000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kohesivitas kelompok dan *self efficacy* secara signifikan dan bersifat negatif terhadap *social loafing* pada siswa di SMK Negeri 11 Semarang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ***“Hubungan antara Kohesivitas dengan Social loafing dalam Tugas Kelompok Pada Siswa SMAN 1 Batusangkar”***.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat ditemukan beberapa identifikasi masalahnya yaitu:

1. Hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar
2. Hubungan antara *self-efficacy* dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar
3. Hubungan antara *self-esteem* dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar
4. Hubungan antara kepribadian dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas serta penelitian ini agar tidak meluas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu Hubungan

antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan kohesivitas serta diharapkan dapat memperluas wawasan dan informasi yang berhubungan dengan *social loafing* terkhususnya pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan terkait *social loafing* atau kemalasan sosial. Khususnya, dalam manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Siswa

Bagi siswa SMAN 1 Batusangkar yang bermalasan dalam mengerjakan tugas kelompok diharapkan mampu termotivasi untuk dapat berkontribusi dan berusaha lebih giat

meskipun mendapatkan anggota kelompok yang bukan teman dekat supaya mendapatkan hasil atau kinerja kelompok yang baik.

b. Penulis

Bagi penulis sendiri, dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman penulis tentang *social loafing* dan kohesivitas melalui penerapan teori-teori dan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

Luaran penelitian ini yaitu untuk melengkapi syarat dalam mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Adapun target yang ingin penulis capai dari penelitian ini yaitu dapat menjadi artikel yang terbit di dalam jurnal ilmiah tentang hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Social loafing*

a. Pengertian *Social loafing*

Social loafing atau kemalasan sosial pertama kali dikenal oleh seorang insinyur Perancis bernama Maximilian Ringelmann pada tahun 1913. Beliau menginterpretasikan dari hasil penelitian dengan mengkaji kinerja kuda. Ia berpendapat bahwa kekuatan dua ekor kuda menarik satu kereta tidak sama dibandingkan dengan dua kali kekuatan dari satu ekor kuda yang menarik sendirian. Terkejut dengan hasil tersebut, selanjutnya beliau melakukannya pada manusia. Ringelman meminta beberapa orang untuk menarik tambang, kemudian ia mengukur kekuatan yang digunakan setiap orang. Rata-rata apabila dua orang menarik bersama, maka setiap orangnya memberi 93% dari kekuatan individualnya, apabila tiga orang menarik bersamaan, maka kekuatannya masing-masing 85% dan jika dengan delapan orang menarik bersama, masing-masing orang hanya 49% (Dobelli, 2013). Hal ini berarti, semakin banyak jumlah anggota kelompok, maka kecenderungan kontribusi yang diberikan oleh individu dalam kelompok akan lebih sedikit (Piezon & Ferree, 2008)

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam sains dikenal sebagai efek kemalasan sosial atau *social loafing*. Fenomena ini terjadi karena usaha individu menjadi tidak terlihat secara langsung karena tercampur dengan usaha kelompok. Merujuk pada Dobelli (2013) *social loafing* atau kemalasan sosial merupakan perilaku yang masuk akal bagi individu yang curang, pandangan mereka bahwa “*mengapa harus memberikan semua energi jika hanya setengahnya saja sudah cukup?*”. Dengan demikian, *social loafing* merupakan

bentuk kecurangan dan kita semua melakukannya bahkan apabila terjadi tanpa disadari, sama seperti kuda.

Myers (2012) mengemukakan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan sedikit keterampilan mereka ketika diminta untuk terlibat aktif dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Hal ini berarti, seseorang tersebut hanya memberikan kontribusi terhadap kelompoknya tanpa memedulikan tujuan yang akan dicapai bersama-sama. Baron & Byrne (2004) berpendapat bahwa *social loafing* merupakan individu yang cenderung tidak bekerja yang sepadan dengan kemampuannya ketika dalam suatu kelompok.

Istilah *social loafing* jika merujuk pada Williams & Karau (1993) merupakan penurunan motivasi dan usaha yang terjadi ketika seorang bekerja dalam kelompok daripada secara individu. Di mana perilaku *social loafing* cenderung memberikan usaha yang lebih sedikit ketika bekerja dengan orang lain daripada bekerja sendiri (Chidambaram & Tung, 2005). Dalam konteks ini, seseorang yang melakukan *social loafing* ialah mereka yang lebih senang bekerja sendiri dibanding bekerja kelompok. Jika bekerja kelompok mereka akan kurang ikut terlibat dalam mengerjakan.

Social loafing didefinisikan oleh Aulia & Saloom (2013) sebagai individu yang jika bekerja secara kolektif dalam kelompok, ia akan mengurangi motivasi dan usahanya dibandingkan ketika ia bekerja sendirian. Kinerja yang diberikan selama bekerja dalam kelompok terjadi pengurangan jika dibandingkan dengan kerja sendirian (Rahmi, Suwarni & Rahmawati, 2020).

Mulvey & Klein (1998) kemudian mengungkapkan bahwa *social loafing* adalah suatu kondisi di mana individu kurang berusaha ketika bekerja dalam kelompok daripada ketika bekerja sendiri. George (1992) menambahkan *social loafing* merupakan kondisi dimana individu hanya melakukan sedikit usaha untuk

menyelesaikan tugas kelompok saat ada anggota kelompok yang lain melakukan tugas tersebut. Mengacu pada Agung et al. (2019) dikatakan bahwa *social loafing* adalah individu yang mengurangi usaha saat bekerja kelompok dan bertindak yang dapat merusak performa kelompok.

Social loafing berkaitan dengan surah At-Taubah ayat 81 yang berbunyi menjelaskan tentang perilaku seseorang yang malas atau enggan.

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat dalam panas ini...'. Dalam ayat ini, konteksnya menggambarkan orang-orang yang melepas tanggung jawab serta enggan berkontribusi bersama. Sehingga hal ini ada kaitannya dengan *social loafing*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *social loafing* adalah sebuah tindakan individu yang mengurangi atau meminimalisir usaha dan upaya ketika bekerja dalam kelompok. Berbeda halnya ketika individu tersebut bekerja sendirian. Sehingga hal ini mengakibatkan performa atau kinerja kelompok akan menurun juga.

b. Aspek-aspek *Social loafing*

Myers (2012) berpendapat bahwa *social loafing* meliputi beberapa aspek, terdiri dari:

- 1) Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok

Individu cenderung menurunkan motivasi untuk berpartisipasi langsung dalam suatu aktivitas ketika berada

bersama orang lain. Penyebab hal itu terjadi karena individu tersebut berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain. Mereka merasa berada dalam lingkungan di mana orang lain kemungkinan akan memberikan respons serupa dengan dirinya sehingga membuat individu kurang aktif ketika diskusi.

2) Sikap pasif

Individu merasa orang lain dapat mencapai tujuan kelompok walau tanpa bantuan dirinya. Hal tersebut yang dapat menghambat pekerjaan kelompok sehingga individu tersebut cenderung memberi peluang kepada anggota lain.

3) Pelebaran tanggung jawab

Pelebaran tanggung jawab ialah Individu kurang menyadari bahwa pentingnya peran mereka terhadap tugas kelompok yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Tujuan kelompok adalah tanggung jawab semua anggota kelompok. Setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawabnya masing-masing atau pembagian tugasnya masing-masing. Ketika anggota kelompok menganggap dirinya sudah banyak berkontribusi dalam kelompok, maka ia akan menyudahi usahanya. Keaktifan kelompok yang diberhentikan akan berdampak pada penyelesaian tanggung jawab kelompok karena lebih memilih untuk menunggu partisipasi anggota lain.

4) Mendompleng usaha orang lain (*free ride*)

Pelaku *social loafing* tertarik untuk mendompleng terhadap individu lain karena beranggapan bahwa ada orang yang akan melakukan usaha kelompok tersebut. Dengan kata lain *free ride* merupakan salah bentuk perilaku dimana individu berusaha mengambil banyak keuntungan dari kelompok dan hanya memberikan kontribusi yang sangat sedikit dalam kelompok. hal ini berarti pelaku *social loafing* bersembunyi dibalik keaktifan anggota lain.

5) Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain

Berkurangnya kesadaran akan pendapat orang lain yaitu ketika pemahaman atau kesadaran diri tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi orang lain yang diberikan terhadap dirinya tidak diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, individu cenderung mengulangi sikap yang sama walaupun dalam kelompok yang berbeda.

Sementara itu, Agung et al. (2019) membuat alat ukur teorinya dengan mengadaptasi dari teori George, Mulvey dan Klein sehingga dikemukakan aspek-aspek *social loafing*, antara lain:

1) Persepsi atas usaha

Persepsi atas usaha adalah penilaian individu terhadap usahanya sendiri dan juga anggota kelompok. Individu yang menilai usaha adalah individu yang tidak berkontribusi dalam kelompok. Ia menilai bahwa ada anggota kelompok lain yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga individu cenderung memiliki *social loafing* lebih tinggi.

2) Mengurangi usaha

Individu cenderung mengurangi usaha atau tidak berkontribusi maksimal dalam pengerjaan tugas kelompok. Individu yang melakukan *social loafing* cenderung mengurangi usaha atau mengerjakan tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman kelompok yang lain.

3) Membiarkan orang lain melakukan lebih

Individu cenderung membiarkan anggota kelompok lain mengambil peran lebih besar dalam menyelesaikan tugas kelompok serta membiarkan anggota kelompok lain menyelesaikan tugas lebih banyak.

4) Mengandalkan orang lain Individu ini adalah orang yang menganggap teman kelompok dapat diandalkan dalam

menyelesaikan tugas sehingga membiarkan teman kelompok untuk menyelesaikan tugasnya.

Dari pandangan para ahli yang telah dijelaskan di atas, pada penelitian ini penulis merujuk pada aspek Myers (2012), yaitu menurunnya motivasi dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng usaha milik orang lain (*free ride*) dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Social loafing*

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *social loafing* yang diungkapkan dalam penelitian Pratama & Aulia (2020), antara lain sebagai berikut:

1) Tidak adanya evaluasi kerja

Individu cenderung melakukan *social loafing* ketika kinerjanya tidak dinilai oleh anggota kelompok, baik yang memberikan tugas atau rekan-rekan dalam kelompok tersebut.

2) Ketidakjelasan tugas

Social loafing bisa terjadi ketika tugas yang diberikan kepada individu tidak memiliki pembagian atau instruksi yang jelas, sehingga individu cenderung kehilangan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tugas tersebut.

3) Ukuran kelompok

Semakin besar ukuran kelompok, semakin besar kemungkinan terjadinya *social loafing* karena perasaan anonim atau merasa kontribusinya tidak terlihat, dilusi tanggung jawab dan pembagian tugas yang tidak merata. Dilusi tanggung jawab maksudnya ialah individu merasa akan ada anggota lain yang akan menutupi kekurangannya.

4) *Self esteem*

Individu dengan *self esteem* tinggi atau rendah dapat merasa bahwa kontribusinya dalam kelompok tidak akan

diperhitungkan sehingga mereka cenderung mengurangi usaha atau berpartisipasi lebih sedikit dalam tugas kelompok.

5) *Self efficacy*

Individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi mampu menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk mencapai hasil optimal dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

6) Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya *social loafing* karena perbedaan dalam pola perilaku, motivasi, dan harapan sosial yang terkait dengan masing-masing jenis kelamin. Selain itu, karena perempuan umumnya dapat berorientasi dalam menjaga koordinasi kelompok, sebaliknya dengan laki-laki.

7) Kohesivitas kelompok

Kohesivitas kelompok memiliki pengertian sejauh mana anggota kelompok untuk saling memiliki ketertarikan antara satu sama lain dan memiliki keinginan untuk tetap bersama. Jika dalam sebuah kelompok tidak saling terikat, maka kemungkinan terjadinya *social loafing* sangat tinggi. Sebaliknya, jika anggota kelompok yang memiliki keterikatan dan rasa kebersamaan, maka *social loafing* dapat diminimalisir.

8) Kepribadian

Individu yang berkepribadian daya sosial (*social efficacy*) yang tinggi mengalami fasilitasi sosial dengan kehadiran orang lain, sementara yang daya sosialnya rendah mengalami pemalasan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *social loafing* menurut Sarwono (2007), diantaranya yaitu:

1) Faktor kepribadian

Orang yang mempunyai upaya sosial (*social efficacy*) tinggi mendapatkan fasilitas sosial atas kehadiran orang lain, sementara yang upaya sosial rendah mengalami pemalasan.

2) Jenis pemerhati

Jika anggota belum pernah melihat keberhasilan di masa lalu, orang tersebut akan semangat untuk menunjukkan kebolehnya kepada pemerhati.

3) Harga diri

Individu dengan harga diri rendah, kehadiran orang lain justru menurunkan prestasi. Sebaliknya, individu dengan harga diri tinggi, akan terdorong berprestasi karena adanya orang lain

4) Keterampilan

Kehadiran orang lain justru meningkatkan prestasi kepada orang yang memiliki kemampuan. Sebaliknya, kehadiran orang lain justru menurunkan prestasi karena kurangnya kemampuan.

5) Persepsi terhadap kehadiran orang lain

Anggapan bahwa kehadiran orang lain dapat meningkatkan motivasi dalam dukungan fasilitas sosial. Akan tetapi, kehadiran orang lain juga dapat menurunkan motivasi jika anggota kelompok tidak kooperatif dan menimbulkan *social loafing*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *social loafing* meliputi: tidak adanya evaluasi kerja, ketidakjelasan tugas, *self esteem*, *self efficacy*, jenis kelamin, kohesivitas kelompok, jenis pemerhati, keterampilan, persepsi terhadap kehadiran orang lain dan kepribadian.

2. Kohesivitas

a. Pengertian Kohesivitas

Kohesivitas didefinisikan oleh Forsyth (2010) merupakan setiap anggota kelompok yang saling menikmati interaksi antara satu sama lain dan menjadi alasan mereka tetap bertahan dalam kelompok sehingga menciptakan keterikatan yang terjalin di dalamnya. Myers (2012) menyebutkan bahwa kohesivitas kelompok adalah sebagai suatu perasaan yang melekat antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah kelompok. Hal ini berarti kohesivitas adalah keterikatan atau kepemilikan rasa kebersamaan oleh individu dalam kelompok sehingga menciptakan keselarasan antar anggota di dalam kelompok.

Kohesivitas kelompok dimaknai sebagai koneksi atau ikatan yang dirasakan oleh seseorang ketika berada dalam kelompok. Hal ini digambarkan dengan kekuatan dari ikatan yang menyatukan anggota kelompok secara keseluruhan, perasaan saling memiliki dan daya tarik yang dimiliki oleh setiap kelompok (Baron & Byrne, 2005). Suatu keadaan di mana antar anggota kelompok saling memiliki ketertarikan antara satu sama lain serta terinspirasi untuk terus menjadi bagian dari kelompok tersebut (Robbins & Judge, 2015).

Sejauh mana anggota kelompok untuk saling tertarik satu sama lain dan memiliki keinginan untuk bertahan bersama dalam kelompok dikatakan sebagai kohesivitas (Mudrack dalam Liden et al., 2004). Anggota kelompok dengan kohesivitas yang tinggi memiliki keinginan yang lebih besar untuk mempertahankan keanggotaan mereka dibandingkan mereka yang memiliki kohesivitas kelompok yang rendah (Franzoi, 2003).

Kohesivitas juga diungkapkan oleh Qomariah, Musadieg & Susilo (2015), yaitu adanya kesatuan, ketertarikan dan keeratan dari anggota kelompok. Kohesivitas mengacu kepada sejauh mana

anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi, maka setiap anggota kelompok akan memberikan komitmen yang tinggi pula. Sebaliknya, kelompok yang memiliki kohesivitas yang rendah, maka tidak akan saling tertarik antara satu sama lain. Makna kohesivitas bergantung pada tingkat keterkaitan individu yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Semakin anggota kelompok merasa tertarik dan semakin sepakat mereka terhadap suatu kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya.

Dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 103, Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Ayat ini yang menjelaskan bahwa “*dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai...*” Pada ayat ini mengingatkan untuk bersatu dan tidak terpecah-belah. Berkaitan dengan kohesivitas yang menegaskan tentang persatuan, keterikatan serta mempertahankan untuk tetap berada dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kohesivitas merupakan kekuatan ikatan sejauh mana anggota kelompok secara psikologis memiliki rasa ketertarikan terhadap kelompok untuk tetap bersatu, tetap menjadi bagian dari kelompok dan bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

b. Aspek-aspek Kohesivitas

Aspek kohesivitas dikemukakan oleh Forsyth (2010) yang terdiri dari empat aspek, diantaranya:

1) *Social cohesion*

Ketertarikan anggota satu sama lain dan kepada kelompok secara keseluruhan. Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya.

2) *Task cohesion*

Task cohesion adalah kapasitas kelompok untuk melakukan dengan sukses sebagai unit yang berkoordinasi dan sebagai bagian dalam grup. Bahwa anggota kelompok tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok dan berhasil menyelesaikan tugasnya.

3) *Perceived cohesion*

Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang saling berhubungan dengan anggota dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga tim, komunitasnya sehingga memiliki kebersamaan bersama.

4) *Emotional cohesion*

Intensitas emosional kelompok lain dan individu ketika berada dalam kelompok. Ikatan dalam kelompok yang terbentuk akibat ikatan emosional anggota yang kuat terhadap kelompoknya. Keadaan ini disebut juga dengan *Esprit de Corps*, yaitu rasa untuk saling bersatu, berkomitmen, percaya diri, dan antusias terhadap kelompok yang timbul pada sebagian besar anggota.

Carron, Widmeyer, dan Brawley (1985), mengemukakan 4 aspek kohesivitas, yaitu:

- 1) Ketertarikan individu pada tugas kelompok (*individual attractions to the group-task*) adalah daya tarik individu terhadap tujuan kelompok dan kinerja kelompok, memiliki tujuan terhadap kelompok secara individu, ketika dalam kelompok anggota kelompok tersebut memiliki kenyamanan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan kelompok.
- 2) Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*individual attractions to the group-social*) adalah perasaan setiap anggota kelompok tentang penerimaan personal seseorang dan interaksi sosial dengan kelompok, ketika dalam kelompok mengadakan agenda rutin untuk kumpul bersama maka anggota tersebut memiliki rasa nyaman untuk hadir dalam agenda tersebut.
- 3) Kesatuan kelompok dalam tugas (*group integration-task*) adalah persepsi individu tentang kedekatan, ketertutupan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan dari tujuan kelompok, anggota kelompok memiliki penilaian yang sama bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam rangka mencapai tujuan kelompok.
- 4) Kesatuan kelompok secara sosial (*group integration social*) adalah persepsi individu tentang kedekatan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan unit sosial, ketika dalam kelompok anggota kelompok melihat kelompok sebagai sarana interaksi yang menumbuhkan kenyamanan dan lebih dari tempat mencapai tujuan kelompok tersebut.

Dari pandangan para ahli yang telah dijelaskan di atas, pada penelitian ini penulis merujuk pada aspek Forsyth (2010) yang meliputi: *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion*. Teori yang dikemukakan di atas lebih tepat

digunakan untuk mengukur lingkup siswa. Maka dari itu, penulis menggunakan aspek-aspek tersebut dalam penelitian ini.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2010) adalah sebagai berikut:

1) Daya tarik antar kelompok

Daya tarik antar pribadi dibangun dengan kedekatan, frekuensi interaksi kesamaan, saling melengkapi, hubungan timbal balik, dan kebermanfaatan yang didapat dapat mendorong kelompok yang awalnya belum terbentuk menjadi kelompok yang sangat kohesif.

2) Kestabilan dan struktur anggota kelompok

Kestabilan anggota kelompok dapat terjadi yang lebih tetap anggotanya, dan kelompok yang memiliki struktur yang lebih jelas cenderung lebih kohesif dibanding kelompok yang memiliki struktur yang tidak jelas.

3) Ukuran kelompok

Kelompok yang berukuran lebih sedikit cenderung lebih kohesif dibanding kelompok dengan ukuran yang besar.

4) Permulaan kelompok

Adanya permulaan kelompok yang disediakan oleh kelompok mampu meningkatkan kohesivitas anggota kelompok.

Menurut McShane dan Glinow (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok yaitu:

1) Adanya Kesamaan

Kelompok kerja yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok kerja yang heterogen.

2) Ukuran kelompok

Kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk

beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas kerja.

3) Adanya interaksi

Kelompok akan lebih kohesif jika kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok.

4) Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah.

5) Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika kelompok telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.

6) Tantangan Kelompok kohesif akan menerima tantangan dari beban kerja yang diberikan. Tiap anggota akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebagai masalah melainkan tantangan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok adalah daya tarik antar kelompok, kestabilan dan struktur anggota kelompok, ukuran kelompok, dan permulaan kelompok.

3. Tugas Kelompok

Menurut Dira (2017) metode pemberian tugas kelompok adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan terlebih dahulu guru memberikan tugas kepada siswa secara kelompok. Jadi siswa disusun secara kelompok dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok dan mengerjakan tugas yang diberikan secara berkelompok. Tugas kelompok ialah tugas yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat interaksi antara satu sama lain sehingga tercapainya tujuan yang sama (Baron & Byrne,

2005). Metode pembelajaran kerja kelompok adalah salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan. Hal ini digambarkan dengan dimana siswa-siswi di kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar ketika berlangsungnya pembelajaran atau tugas yang dikerjakan di rumah demi mewujudkan tujuan bersama (Usman, 2002).

Metode pemberian tugas kelompok bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik dalam satu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok. Penerapan metode pemberian tugas kelompok guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengelompokkan tugas-tugas yang hendak diselesaikan oleh siswa (Dira, 2017).

4. Hubungan antara Kohesivitas dengan *Social loafing*

Kohesivitas menurut Forsyth (2010) adalah setiap anggota kelompok yang saling menikmati interaksi antara satu sama lain dan menjadi alasan mereka tetap bertahan dalam kelompok sehingga menciptakan keterikatan yang terjalin di dalamnya. Hal ini berarti, untuk mempertahankan anggota kelompok agar tetap berada dalam kelompok perlu adanya komunikasi antara satu sama lain sehingga memiliki hubungan yang erat dan terikat. Kohesivitas mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut. Adanya kesatuan, ketertarikan dan keeratan dari anggota kelompok akan membuat munculnya perilaku kohesivitas kelompok (Qomariah et al., 2015).

Social loafing didefinisikan oleh Agung et al. (2019) adalah individu yang mengurangi usaha saat bekerja kelompok dan bertindak yang dapat merusak performa kelompok. Myers (2012) mengemukakan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan seseorang untuk

memberikan sedikit keterampilan mereka ketika diminta untuk terlibat aktif dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Hal ini berarti, seseorang tersebut hanya memberikan kontribusi terhadap kelompoknya tanpa memedulikan tujuan yang akan dicapai bersama-sama.

Kohesivitas adalah tingkat ketertarikan antar anggota kelompok dan motivasi untuk tetap menjadi bagian dari kelompok. Ketika anggota kelompok saling menyukai satu sama lain, hal ini mendorong individu dalam kelompok tersebut untuk bekerja secara optimal dalam menyelesaikan tugas bersama (Sarinah & Mardalena, 2017). Ketika anggota kelompok memiliki ketertarikan terhadap kelompoknya, mereka akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan kelompok (Walgito, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Alfian (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kohesivitas dan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa. Artinya, jika tingkat kohesivitas tinggi maka *social loafing* akan menurun dan sebaliknya, jika tingkat kohesivitas rendah maka *social loafing* akan meningkat. Untuk itu, kohesivitas perlu dimiliki dalam setiap kelompok supaya memperoleh hasil yang terbaik. Semakin kuat ketertarikan antar sesama anggota, maka semakin serasi pula kelompok tersebut. Semakin serasi atau kohesif suatu kelompok maka akan lebih kuat anggota kelompoknya dan akan cenderung lebih kompak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Alfian (2015) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2022) yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa tahun pertama UIN Riau. Searah dengan penelitian Nuzula (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup erat antara variabel kohesivitas kelompok dengan variabel *social loafing*. Nilai koefisiensi

korelasi kohesivitas kelompok yang diperoleh dalam penelitiannya ialah sebesar $-0,577$.

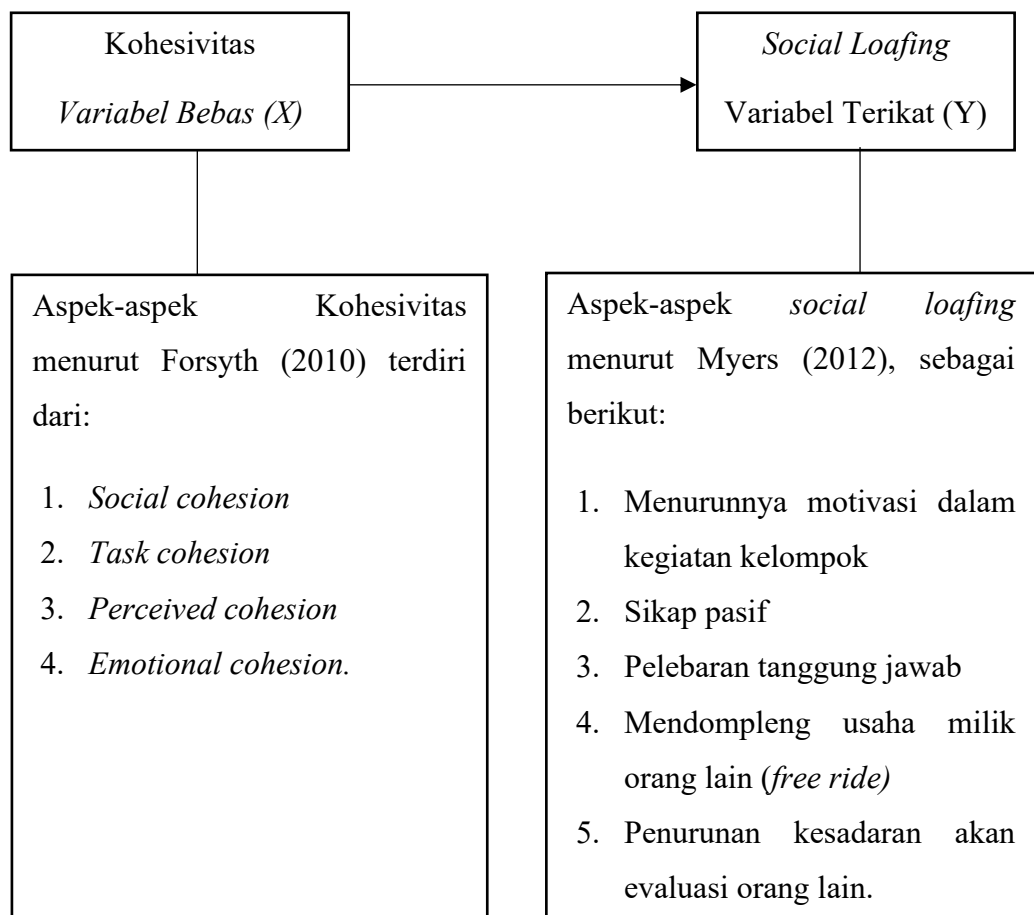
B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Andaru (2019) meneliti tentang **“Pengaruh Kohesivitas Kelompok, *Self Efficacy* dan Jenis Kelamin terhadap *Social loafing* pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”**. Ada beberapa persamaan penelitian Andaru dengan penelitian ini, dimana pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif korelasional dengan instrumen penelitian skala Likert. Memiliki beberapa perbedaan antara penelitian Andaru dengan penelitian ini, terutama pada teori aspek untuk variabel *social loafing* yang digunakan yaitu dari Chidambaram dan Tung (2005) dan untuk variabel kohesivitas menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Carron dkk. (1985) yaitu skala *Group Environment Questionnaire* (GEQ). Selain itu, memiliki perbedaan pada teknik sampel yang digunakan yakni teknik *convenience non probability sampling* dan untuk teknik analisis data uji hipotesis yang digunakan ialah teknik *multiple regression*, sedangkan penelitian ini menggunakan uji hipotesis *product moment*.
2. Rizki (2021) dalam penelitiannya berjudul **“Hubungan Antara *Social loafing* dengan Perilaku Prososial di SMK Yabri Terpadu”**. Ada beberapa persamaan antara penelitian Rizki dengan penelitian ini, antara lain pada teori aspek *social loafing* yang digunakan yaitu teori Myers dan dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala Likert. Persamaan lainnya pada subjek penelitiannya yaitu siswa. Namun, memiliki perbedaan dalam penyusunan variabel dimana variabel *social loafing* sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikatnya, sedangkan pada penelitian ini *social loafing* adalah variabel terikat. Selain itu, untuk teknik sampel yang digunakan ialah teknik sampel jenuh yang mengambil seluruh populasi.

3. Prahmana (2021) meneliti tentang “**Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan *Social loafing* dalam Tugas Kelompok Pada Siswa SMAN 15 Medan**”. Memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini antara lain, yaitu siswa sebagai subjek penelitian, skala Likert sebagai alat ukur atau instrumen penelitian, *proportionate stratified random sampling* adalah teknik sampel yang digunakan, *social loafing* sebagai variabel terikat. Sebaliknya, ada perbedaan dengan penelitian ini pada teori aspek *social loafing* yang digunakan yaitu mengacu pada teori dari George. Selanjutnya, pada variabel bebas yang diuji yaitu kepercayaan diri.
4. Hikmah (2022) mengangkat penelitian tentang “**Hubungan Kohesivitas dengan *Social loafing* dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok Mahasiswa Tahun Pertama UIN Suska Riau**”. Sama halnya penelitian Hikmah dengan penelitian ini yang menguji hipotesis apakah terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala Likert serta untuk teori aspek *social loafing* yang digunakan yaitu juga dari Myers. Namun, memiliki perbedaan dalam teknik sampel yang digunakan yaitu teknik *cluster random sampling* dan subjek yang digunakan yaitu mahasiswa serta untuk teori aspek kohesivitasnya mengacu pada teori Carron dan Brawley (1985).
5. Nuzula (2024) dengan penelitiannya yang berjudul “**Hubungan Kohesivitas Kelompok dan *Self Efficacy* dengan Perilaku *Social loafing* pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya**”. Memiliki beberapa persamaan penelitian Nuzula dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Selanjutnya, pada instrumen yang digunakan yaitu skala Likert. Namun, memiliki perbedaan diantaranya pada jumlah variabel yang hendak diuji, Nuzula menguji tiga variabel sekaligus sedangkan penelitian ini hanya menguji dua variabel. Selain itu, subjek yang hendak diteliti yaitu mahasiswa sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai bagaimana menghubungkan teori dengan faktor yang telah diidentifikasi. Kerangka yang dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang berhubungan atau asosiatif maupun perbandingan atau komparatif (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini penulis akan membahas hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independent) disimbolkan dengan (X) yaitu kohesivitas dan variabel terikat (dependen) disimbolkan dengan (Y) yaitu *social loafing*. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar

H_a : Ada hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar

H₀ : $r_o \leq r_t$

H_a : $r_o > r_t$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Sedangkan korelasional yaitu penelitian yang mengidentifikasi ada tidaknya hubungan prediktif antar variabel (Emzir, 2012). Jadi, dalam penelitian ini penulis menguji ada atau tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian dan menganalisis data yang berupa angka-angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Batusangkar dengan kurun waktu dari bulan Juli 2024 hingga Juli 2025. Waktu penelitian tersebut termasuk wawancara awal yang penulis lakukan pada siswa SMAN 1 Batusangkar.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam setiap penelitian, penting untuk secara jelas menyebutkan populasi dengan menyebut jumlah anggotanya dan wilayah penelitian yang mencakupnya (Hardani et al, 2020)

Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang bersekolah di SMAN 1 Batusangkar dengan total 764 siswa yang terdiri dari kelas X dan kelas XII. Berdasarkan data yang diperoleh, rincian populasi penelitian dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian SMAN 1 Batusangkar

| No | Kelas | Jumlah |
|--------------|--------------|--------|
| 1 | X (Sepuluh) | 382 |
| 2 | XI (Sebelas) | 382 |
| Total | | 764 |

Sumber: <https://sman1batusangkar.sch.id/>

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang terpilih yang mewakili dari populasi. Mengacu pada Sugiyono (2012) mengidentifikasi sampel adalah bagian dari jumlah populasi. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Salah satu jenis teknik *probability sampling* untuk mengambil sampel adalah *proportionate stratified random sampling*. *Proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan (Sugiyono, 2016).

Kemudian penulis mengambil tingkat kepercayaan 90% dengan taraf kesalahan sebesar 10% penentuan sampel tersebut sesuai dengan taraf pengambilan sampel dengan penentuan jumlah sampel dari keseluruhan populasi menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2018). Maka, dari 764 populasi penulis memperoleh sampel sebanyak 88 siswa, penentuan sampel ini sesuai dengan penjabaran rumus Slovin menurut Sugiyono sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1+N(e)^2)}$$

Keterangan: n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : tingkat kesalahan (1%, 5% atau 10%) penelitian ini mengambil

pada tingkat kesalahan 10% = 0,1

Jika dimasukkan ke dalam rumus, menjadi:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{(1 + N(e)^2)} \\ &= \frac{764}{(1 + 764 (0,1)^2)} \\ &= \frac{764}{(1 + 764 (0,01))} \\ &= \frac{764}{(1 + 7,64)} \\ &= \frac{764}{8,64} = 88,42 \text{ dibulatkan menjadi } 88 \end{aligned}$$

Menurut Natsir (2004) rumus untuk jumlah sampel masing-masing bagian dengan teknik *proportionate stratified random sampling* adalah sebagai berikut :

$$\boxed{\text{Jumlah Sampel} = \frac{\text{Jumlah Sub Populasi}}{\text{Jumlah Seluruh Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel yang Diperlukan}}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 siswa, dengan masing-masing sampel untuk perangkatannya harus proporsional dengan populasi. Rincian jumlah sampel perangkatannya dapat dilihat dalam tabel 3.2 beriku ini:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

| No | Kelas | Jumlah | Perhitungan Rumus | Jumlah |
|-----------------------|--------------|------------|----------------------------------|-----------|
| 1 | X (Sepuluh) | 382 | $\frac{382}{764} \times 88 = 44$ | 44 |
| 2 | XI (Sebelas) | 382 | $\frac{382}{764} \times 88 = 44$ | 44 |
| Total Populasi | | 764 | Total Sampel | 88 |

D. Definisi Operasional

1. Kohesivitas

Kohesivitas adalah suatu individu yang memiliki rasa ketertarikan, kelekatan emosional dan rasa saling memiliki antar anggota kelompok untuk berkontribusi serta untuk tetap bertahan dalam kelompoknya. Kohesivitas mengacu pada hal-hal yang hendak diukur ditandai dengan *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion*.

2. *Social loafing*

Social loafing adalah individu yang cenderung mengurangi upaya, keterampilan, dan partisipasi aktif saat bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri. *Social loafing* mengacu pada, menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng usaha orang lain, dan menurunnya kesadaran terhadap evaluasi dari orang lain.

3. Tugas Kelompok

Tugas kelompok adalah cara belajar siswa yang mana guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil maupun besar untuk mengerjakan tugas bersama dalam jangka waktu tertentu. Dalam prosesnya, siswa berinteraksi dan bekerja sama agar bisa mencapai tujuan yang sama. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran, baik saat di kelas maupun untuk tugas di rumah.

E. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2012) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Tahapan penyusunan alat ukur psikologi mencakup penetapan konstruk atau variabel, pembuatan komponen dan indikator, penetapan teknik penilaian dan penulisan aitem, revidi aitem dan analisis kualitatif aitem (uji validitas logis), uji coba dan analisis kuantitatif aitem, perakitan alat ukur final, uji validitas empiris, dan uji reliabilitas (Pridana & Sunarsi, 2021).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah skala. Skala merupakan ukuran kuantifikasi yang diatur berdasarkan nilai atau besarnya, yang bertujuan untuk mewakili atau representasi dari barang, orang atau kontinuitas (Hardani et al., 2020). Jenis skala yang digunakan penulis adalah skala sikap atau skala non kognisi. Skala sikap adalah jenis skala psikologi yang mengungkap penilaian individu terhadap situasi atau objek (Ahmad, 2020).

Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa daftar pernyataan dapat dibuat dalam bentuk skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh penulis, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam prosedur Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator penelitian. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2018).

Dalam prosedur Likert, sejumlah pernyataan disusun dengan jawaban responden diberi bobot sesuai dengan aitem. Jawaban setiap aitem instrumen yang digunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif yang dapat berupa kata-kata. Dalam skala Likert, terdapat dua jenis aitem, yaitu: *favorable* (F) dan *unfavorable* (UF). Kedua

jenis aitem ini harus setara dalam jumlahnya. *Favorable* mengarah pada kontrak yang hendak diungkap, sedangkan *unfavorable* kebalikan dari kontrak yang hendak diungkap (Periantalo, 2015). Dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Skor Jawaban Berdasarkan Skala Likert

| Respon | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|---------------------------|-------------------------|---------------------------|
| Sangat Sesuai (SS) | 4 | 1 |
| Sesuai (S) | 3 | 2 |
| Tidak Sesuai (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 4 |

1. Skala Kohesivitas

Instrumen yang digunakan adalah skala kohesivitas yang penulis buat sendiri dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Forsyth (2010) yang terdiri dari empat aspek yaitu *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion* dan *emotional cohesion*. Untuk mengukur variabel kohesivitas pada siswa, maka penulis menyajikan kisi-kisi instrumen kohesivitas, dilihat pada tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Skala Kohesivitas

| No | Aspek | Penjelasan Aspek | Indikator |
|-----------|------------------------|--|--|
| 1. | <i>Social cohesion</i> | Ketertarikan anggota satu sama lain dan kepada kelompok secara keseluruhan. Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya | a. Ketertarikan anggota pada kelompok secara keseluruhan b. Dorongan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya |

| | | | |
|----|---------------------------|---|--|
| 2. | <i>Task cohesion</i> | <i>Task cohesion</i> adalah kapasitas kelompok untuk melakukan dengan sukses sebagai unit yang berkoordinasi dan sebagai bagian dalam grup. Bahwa anggota kelompok tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok dan berhasil menyelesaikan tugasnya | <ul style="list-style-type: none"> a. Kelompok untuk melakukan dengan sukses sebagai unit yang berkoordinasi dalam grup b. Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama |
| 3. | <i>Perceived cohesion</i> | Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang saling berhubungan dengan anggota dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga tim, komunitasnya sehingga memiliki kebersamaan bersama | <ul style="list-style-type: none"> a. Anggota kelompok membentuk kesatuan atas rasa memiliki b. Anggota kelompok saling berkaitan satu sama lain |
| 4. | <i>emotional cohesion</i> | Intensitas emosional kelompok lain dan individu ketika berada dalam kelompok | <ul style="list-style-type: none"> a. Emosional kelompok dan individu ketika berada dalam kelompok b. Individu memiliki rasa bersatu dan komitmen dalam kelompok |

Sumber: Forsyth (2010)

Berdasarkan kisi-kisi instrumen pada tabel 3.4 di atas, selanjutnya penulis membuat *blueprint* skala kohesivitas dengan memberikan nomor aitem pada setiap indikator. Ada sebanyak 6 aitem setiap indikator terdiri dari 3 aitem *favorabel* dan 3 aitem *unfavorabel*. Sehingga, jumlah keseluruhan aitem sebanyak 48 aitem. Berikut, disajikan dalam tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala Kohesivitas Awal

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|--------------|---------------------------|---|------------|------------|-----------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Social cohesion</i> | Ketertarikan anggota pada kelompok secara keseluruhan | 1, 2, 3 | 4, 5, 6 | 12 |
| | | Dorongan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya | 7, 8, 9 | 10, 11, 12 | |
| 2. | <i>Task cohesion</i> | Kelompok untuk melakukan dengan sukses sebagai unit yang berkoordinasi dalam grup | 13, 14, 15 | 16, 17, 18 | 12 |
| | | Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama | 19, 20, 21 | 22, 23, 24 | |
| 3. | <i>Perceived cohesion</i> | Anggota kelompok membentuk kesatuan atas rasa memiliki | 25, 26, 27 | 28, 29, 30 | 12 |
| | | Anggota kelompok saling berkaitan satu sama lain | 31, 32, 33 | 34, 35, 36 | |
| 4. | <i>Emotional cohesion</i> | Emosional kelompok dan individu ketika berada dalam kelompok | 37, 38, 39 | 40, 41, 42 | 12 |
| | | Individu memiliki rasa bersatu dan komitmen dalam kelompok | 43, 44, 45 | 46, 47, 48 | |
| Total | | | 24 | 24 | 48 |

Sumber: Forsyth (2010)

2. Skala *Social loafing*

Instrumen yang digunakan adalah skala *social loafing* yang penulis buat sendiri dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Myers (2012), terdiri dari lima aspek yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng usaha milik orang lain (*free ride*) dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain. Untuk mengukur variabel *social loafing* pada siswa, maka penulis menyajikan kisi-kisi instrumen *social loafing*, dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut ini:

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Skala *Social loafing*

| No | Aspek | Penjelasan Aspek | Indikator |
|----|---|---|--|
| 1. | Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok | Individu cenderung oleh Myers (2012) menurunkan motivasi untuk berpartisipasi langsung dalam suatu aktivitas ketika berada bersama orang lain | a. Cenderung menghindari tugas kelompok yang diberikan. b. Cenderung menghindari saat kelompok memulai diskusi atau aktivitas |
| 2. | Sikap pasif | Individu merasa orang lain dapat mencapai tujuan kelompok walau tanpa bantuan dirinya | a. Lebih memilih diam, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk bekerja b. Menunggu instruksi tanpa berusaha mencari solusi |
| 3. | Pelebaran tanggung jawab | Individu kurang menyadari bahwa pentingnya peran mereka terhadap tugas kelompok yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama | a. Sering memberikan alasan atau meminta orang lain untuk menangani bagian dari pekerjaan yang seharusnya dia lakukan b. Tidak berinisiatif untuk menawarkan bantuan atau mengambil peran |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | | | tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok |
| 4. | Mendompleng usaha orang lain (<i>free ride</i>) | Individu berusaha mengambil banyak keuntungan dari kelompok dan hanya memberikan kontribusi yang sangat sedikit dalam kelompok | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengandalkan hasil kerja anggota kelompok lain tanpa kontribusi seimbang b. Membiarkan anggota kelompok lain bekerja lebih besar |
| 5. | Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain | Berkurangnya kesadaran akan pendapat orang lain yaitu ketika pemahaman atau kesadaran diri tentang pandangan orang lain terhadap dirinya | <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak peduli dengan penilaian atau kritik yang diberikan oleh anggota kelompok lain terhadap kontribusinya b. Kurang memahami bagaimana pendapat orang lain terhadap dirinya, sehingga kurang mempertimbangkan masukan dari orang lain |

Sumber: Myers (2012)

Berdasarkan kisi-kisi instrumen pada tabel 3.6 di atas, selanjutnya penulis membuat *blueprint* skala *social loafing* dengan memberikan nomor aitem pada setiap indikator. Ada sebanyak 6 aitem setiap indikator terdiri dari 3 aitem *favorabel* dan 3 aitem *unfavorabel*. Sehingga, jumlah keseluruhan aitem sebanyak 60 aitem. Berikut, disajikan dalam tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7 Blueprint Skala *Social loafing* Awal

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|--------------|---|--|------------|-------------|-----------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok | Cenderung menghindari tugas kelompok yang diberikan | 1, 2, 3 | 4, 5, 6 | 12 |
| | | Cenderung menghindari saat kelompok memulai diskusi atau aktivitas | 7, 8, 9 | 10, 11, 12 | |
| 2. | Sikap pasif | Lebih memilih diam, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk bekerja | 13, 14, 15 | 16, 17, 18 | 12 |
| | | Menunggu instruksi tanpa berusaha mencari solusi | 19, 20, 21 | 22, 23, 24 | |
| 3. | Pelebaran tanggung jawab | Sering memberikan alasan atau meminta orang lain untuk menangani bagian dari pekerjaan yang seharusnya dia lakukan | 25, 26, 27 | 28, 29, 30 | 12 |
| | | Tidak berinisiatif untuk menawarkan bantuan atau mengambil peran tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok | 31, 32, 33 | 34, 35, 36 | |
| 4. | Mendompleng usaha orang lain (<i>free ride</i>) | Mengandalkan hasil kerja anggota lain tanpa kontribusi seimbang | 37, 38, 39 | 40, 41, 42, | 12 |
| | | Membiarkan anggota kelompok lain bekerja lebih besar | 43, 44, 45 | 46, 47, 48 | |
| 5. | Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain | Tidak peduli dengan penilaian atau kritik yang diberikan oleh anggota kelompok terhadap kontribusinya | 49, 50, 51 | 52, 53, 54 | 12 |
| | | Kurang memahami bagaimana pendapat orang lain terhadap dirinya, sehingga kurang mempertimbangkan masukan dari orang lain | 55, 56, 57 | 58, 59, 60 | |
| Total | | | 30 | 30 | 60 |

Sumber: Myers (2012)

3. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang merujuk pada seberapa akurat dan tepat suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya (Azwar, 2016). Sebuah instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur dengan tepat apa yang dimaksudkan untuk diukur (Yeni et al., 2018). Untuk menguji validitas konstruksi, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan meminta pendapat dari para ahli (*judgement experts*). Setelah instrumen dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan mengacu pada teori tertentu, pendapat dari para ahli diminta mengenai instrumen yang telah dikembangkan tersebut. Biasanya, setidaknya tiga ahli digunakan dalam pengujian ini, dan mereka umumnya memiliki gelar doktor sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018).

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan skor mulai dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat yang sangat tidak relevan, skor 2 untuk tingkat tidak relevan, skor 3 untuk tingkat cukup relevan, skor 4 untuk tingkat relevan, dan skor 5 untuk tingkat yang sangat relevan. Hasil penilaian dari para ahli ini kemudian dianalisis menggunakan rumus *Aiken's V*. Nilai *Aiken's V* biasanya berkisar antara 0 hingga 1. Aitem yang dapat dianggap layak digunakan adalah aitem yang memiliki nilai *Aiken's V* 0,5 ke atas. Dengan kata lain, nilai-nilai aitem yang kurang dari 0,5 dianggap tidak relevan (Sugiyono, 2018).

Berikut ini hasil uji validitas skala menggunakan pengujian *Aiken's V* dengan rumus $V = \frac{\sum S}{[n(c-1)]}$, dapat dilihat pada tabel 3.8 dan tabel 3.9 di bawah ini:

Keterangan :

S = $r - lo$,

r = skor yang diberikan *rater* (penilai)

lo = skor jawaban terendah = 1

n = jumlah penilai = 3

c = skor jawaban tertinggi

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas *Aiken's V* Skala Kohesivitas

| No Aitem | V | Ket |
|----------|----------|-------|
| 1 | 0,833333 | Valid |
| 2 | 0,833333 | Valid |
| 3 | 0,833333 | Valid |
| 4 | 0,833333 | Valid |
| 5 | 0,666667 | Valid |
| 6 | 0,75 | Valid |
| 7 | 0,833333 | Valid |
| 8 | 0,833333 | Valid |
| 9 | 0,666667 | Valid |
| 10 | 0,75 | Valid |
| 11 | 0,666667 | Valid |
| 12 | 0,666667 | Valid |
| 13 | 0,666667 | Valid |
| 14 | 0,5 | Valid |
| 15 | 0,833333 | Valid |
| 16 | 0,583333 | Valid |
| 17 | 0,833333 | Valid |
| 18 | 0,583333 | Valid |
| 19 | 0,916667 | Valid |
| 20 | 0,916667 | Valid |
| 21 | 0,75 | Valid |
| 22 | 0,833333 | Valid |
| 23 | 0,833333 | Valid |
| 24 | 0,916667 | Valid |

| | | |
|-----------|----------|-------|
| 25 | 0,75 | Valid |
| 26 | 0,583333 | Valid |
| 27 | 0,666667 | Valid |
| 28 | 0,75 | Valid |
| 29 | 0,75 | Valid |
| 30 | 0,75 | Valid |
| 31 | 0,833333 | Valid |
| 32 | 0,75 | Valid |
| 33 | 0,833333 | Valid |
| 34 | 0,833333 | Valid |
| 35 | 0,666667 | Valid |
| 36 | 0,583333 | Valid |
| 37 | 0,833333 | Valid |
| 38 | 0,75 | Valid |
| 39 | 0,75 | Valid |
| 40 | 0,833333 | Valid |
| 41 | 0,833333 | Valid |
| 42 | 0,75 | Valid |
| 43 | 0,833333 | Valid |
| 44 | 0,833333 | Valid |
| 45 | 0,833333 | Valid |
| 46 | 0,833333 | Valid |
| 47 | 0,833333 | Valid |
| 48 | 0,833333 | Valid |

Berdasarkan tabel 3.8 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 48 aitem atau seluruh aitem skala kohesivitas memperoleh nilai *Aiken's V* 0,5 ke atas yang artinya aitem-aitem tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas *Aiken's V* Skala *Social loafing*

| No Aitem | V | Ket |
|-----------------|----------|------------|
| 1 | 0,916667 | Valid |
| 2 | 0,916667 | Valid |
| 3 | 0,916667 | Valid |
| 4 | 0,916667 | Valid |
| 5 | 0,916667 | Valid |
| 6 | 0,916667 | Valid |
| 7 | 0,75 | Valid |
| 8 | 0,583333 | Valid |
| 9 | 0,75 | Valid |
| 10 | 0,916667 | Valid |
| 11 | 0,75 | Valid |
| 12 | 0,666667 | Valid |
| 13 | 0,75 | Valid |
| 14 | 0,75 | Valid |
| 15 | 0,75 | Valid |
| 16 | 0,75 | Valid |
| 17 | 0,75 | Valid |
| 18 | 0,75 | Valid |
| 19 | 0,833333 | Valid |
| 20 | 0,75 | Valid |
| 21 | 0,833333 | Valid |
| 22 | 0,75 | Valid |
| 23 | 0,75 | Valid |
| 24 | 0,75 | Valid |
| 25 | 0,833333 | Valid |
| 26 | 0,666667 | Valid |
| 27 | 0,75 | Valid |

| | | |
|-----------|----------|-------|
| 28 | 0,833333 | Valid |
| 29 | 0,666667 | Valid |
| 30 | 0,666667 | Valid |
| 31 | 0,583333 | Valid |
| 32 | 0,75 | Valid |
| 33 | 0,5 | Valid |
| 34 | 0,75 | Valid |
| 35 | 0,5 | Valid |
| 36 | 0,583333 | Valid |
| 37 | 0,666667 | Valid |
| 38 | 0,75 | Valid |
| 39 | 0,75 | Valid |
| 40 | 0,833333 | Valid |
| 41 | 0,916667 | Valid |
| 42 | 0,833333 | Valid |
| 43 | 0,75 | Valid |
| 44 | 0,583333 | Valid |
| 45 | 0,75 | Valid |
| 46 | 0,75 | Valid |
| 47 | 0,666667 | Valid |
| 48 | 0,75 | Valid |
| 49 | 0,666667 | Valid |
| 50 | 0,583333 | Valid |
| 51 | 0,75 | Valid |
| 52 | 0,666667 | Valid |
| 53 | 0,75 | Valid |
| 54 | 0,583333 | Valid |
| 55 | 0,666667 | Valid |
| 56 | 0,666667 | Valid |
| 57 | 0,666667 | Valid |

| | | |
|----|----------|-------|
| 58 | 0,75 | Valid |
| 59 | 0,666667 | Valid |
| 60 | 0,5 | Valid |

Berdasarkan tabel 3.9 di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 60 aitem atau seluruh aitem skala *social loafing* memperoleh nilai *Aiken's V* 0,5 ke atas yang artinya aitem-aitem tersebut dinyatakan valid. Sebelum menguji reliabilitas skala atau uji coba (*try out*) skala, penulis mengacak terlebih dahulu nomor aitem pada masing-masing skala setiap variabel, dapat dilihat pada tabel 3.10 dan tabel 3.11 berikut ini:

Tabel 3.10 *Blueprint* Skala Kohesivitas Sebelum *Try Out* (Uji Coba)

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|----|---------------------------|---|------------|------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Social cohesion</i> | Ketertarikan anggota pada kelompok secara keseluruhan | 1, 5, 3 | 4, 2, 6 | 12 |
| | | Dorongan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya | 7, 11, 9 | 10, 8, 12 | |
| 2. | <i>Task cohesion</i> | Kelompok untuk melakukan dengan sukses sebagai unit yang berkoordinasi dalam grup | 13, 17, 15 | 16, 14, 18 | 12 |
| | | Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama | 19, 23, 21 | 22, 20, 24 | |
| 3. | <i>Perceived cohesion</i> | Anggota kelompok membentuk kesatuan atas rasa memiliki | 25, 29, 27 | 28, 26, 30 | 12 |
| | | Anggota kelompok saling berkaitan satu sama lain | 31, 35, 33 | 34, 32, 36 | |

| | | | | | |
|--------------|---------------------------|--|------------|------------|-----------|
| 4. | <i>Emotional cohesion</i> | Emosional kelompok dan individu ketika berada dalam kelompok | 37, 41, 39 | 40, 38, 42 | 12 |
| | | Individu memiliki rasa bersatu dan komitmen dalam kelompok | 43, 47, 45 | 46, 44, 48 | |
| Total | | | 24 | 24 | 48 |

Tabel 3.10 menunjukkan *blueprint* skala kohesivitas sebelum *try out* (uji coba) dengan jumlah keseluruhan aitem sebanyak 48 aitem, sama dengan jumlah keseluruhan aitem *blueprint* skala kohesivitas awal. Hal ini, oleh karena tidak ada aitem yang gugur setelah dilakukan uji validitas. Namun, yang menjadi perbedaan adalah pada nomor-nomor aitem yang diacak.

Tabel 3.11 *Blueprint* Skala *Social loafing* Sebelum *Try Out* (Uji Coba)

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|----|---|--|------------|------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok | Cenderung menghindari tugas kelompok yang diberikan | 1, 5, 3 | 4, 2, 6 | 12 |
| | | Cenderung menghindari saat kelompok memulai diskusi | 7, 11, 9 | 10, 8, 12 | |
| 2. | Sikap pasif | Lebih memilih diam, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk bekerja | 13, 17, 15 | 16, 14, 18 | 12 |
| | | Menunggu instruksi tanpa berusaha mencari solusi | 19, 23, 21 | 22, 20, 24 | |
| 3. | Pelebaran tanggung jawab | Sering memberikan alasan agar orang lain menangani bagian pekerjaan yang seharusnya ia lakukan | 25, 29, 27 | 28, 26, 30 | 12 |
| | | Tidak berinisiatif untuk mengambil peran tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok | 31, 35, 33 | 34, 32, 36 | |

| | | | | | |
|--------------|---|---|------------|------------|-----------|
| 4. | Mendompleng usaha orang lain (<i>free ride</i>) | Mengandalkan hasil kerja anggota kelompok lain tanpa memberikan kontribusi seimbang | 37, 41, 39 | 40, 38, 42 | 12 |
| | | Membiarkan anggota kelompok lain bekerja lebih besar | 43, 47, 45 | 46, 44, 48 | |
| 5. | Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain | Tidak peduli dengan penilaian atau kritik yang diberikan oleh anggota kelompok lain terhadap kontribusinya | 49, 53, 51 | 52, 50, 54 | 12 |
| | | Kurang memahami bagaimana pendapat anggota kelompok lain terhadap dirinya, sehingga kurang mempertimbangkan masukan dari orang lain | 55, 59, 57 | 58, 59, 60 | |
| Total | | | 30 | 30 | 60 |

Tabel 3.11 menunjukkan *blueprint* skala *social loafing* sebelum *try out* (uji coba) dengan jumlah keseluruhan aitem sebanyak 60 aitem, sama dengan jumlah keseluruhan aitem *blueprint* skala *social loafing* awal. Hal ini, oleh karena tidak ada aitem yang gugur setelah dilakukan uji validitas. Namun, yang menjadi perbedaan adalah pada nomor-nomor aitem yang diacak.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merujuk pada kemampuan instrumen untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten atau stabil. Instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang saat digunakan untuk mengukur subjek atau objek yang sama pada waktu yang berbeda, menghasilkan hasil yang sama. Reliabilitas instrumen ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk faktor bahasa dan jumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur indikator tertentu. Jika bahasa yang digunakan dalam pernyataan tidak jelas atau ambigu, atau jika pernyataan tersebut memiliki arti ganda, maka reliabilitas

instrumen dapat menurun. Selain itu, peningkatan jumlah pernyataan (banyaknya butir) dapat meningkatkan reliabilitas instrumen (Yeni et al., 2018).

Azwar (2016) menjelaskan bahwa reliabilitas dinyatakan sebagai koefisien yang berada dalam rentang antara 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati nilai 1,00, semakin tinggi pula reliabilitasnya, sedangkan semakin rendah koefisien mendekati nilai 0, reliabilitasnya juga semakin rendah. Koefisien *Alpha Cronbach* yang dianggap minimal dalam sebuah alat ukur adalah 0,7 hingga 0,9. Dalam penelitian ini, teknik analisis varians dari *Alpha Cronbach* digunakan untuk menentukan reliabilitas skala. Formula *Alpha Cronbach* dipilih karena hasil reliabilitas yang dihasilkan diharapkan lebih akurat dan mendekati nilai sebenarnya. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20.0 *for windows*. Koefisien *Alpha Cronbach* minimal yang diharapkan dalam skala penelitian ini adalah 0,7.

Sebelum melakukan uji reabilitas dan setelah data uji coba diperoleh, maka penulis mengolah data tersebut dengan tujuan menggugurkan aitem yang memiliki nilai daya deskriminasi rendah (Saifuddin, 2020). Analisis daya deskriminasi ini melalui pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem *Corrected Item Total Correlation (CITC)* dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Nilai CITC dinyatakan memenuhi daya deskriminasi apabila aitem yang memiliki nilai 0,3 ke atas. Hasil *Corrected Item Total Correlation (CITC)* lebih lanjut dalam bagian lampiran. Setelah nilai CITC per aitem diketahui, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas skala menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2016).

Berdasarkan uji reliabilitas masing-masing skala setiap variabel memperoleh hasil sebagai berikut pada tabel 3.12 dan tabel 3.14 di bawah ini:

Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kohesivitas

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .935 | 40 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil reliabilitas skala kohesivitas dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,935 yang berarti di atas 0,7. Dapat disimpulkan bahwa skala kohesivitas reliabel. Selanjutnya, pada nilai *Corrected Item Total Correlation (CITC)* terdapat 40 butir aitem yang selamat atau dinyatakan memenuhi daya deskriminasi. Serta untuk aitem yang dinyatakan gugur atau tidak memenuhi daya deskriminasi terdapat 8 butir aitem. Pada tabel 3.13 berikut adalah aitem-aitem yang gugur setelah dilakukan uji reliabilitas:

Tabel 3.13 *Blueprint* Skala Kohesivitas Setelah *Try Out* (Uji Coba)

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|----|---------------------------|---|------------|------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Social cohesion</i> | Ketertarikan anggota pada kelompok secara keseluruhan | 1, 5, 3 | 4, 2, 6 | 10 |
| | | Dorongan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya | 7, 11, 9 | 10, 8, 12 | |
| 2. | <i>Task cohesion</i> | Kelompok untuk melakukan dengan sukses sebagai unit yang berkoordinasi dalam grup | 13, 17, 15 | 16, 14, 18 | 8 |
| | | Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama | 19, 23, 21 | 22, 20, 24 | |
| 3. | <i>Perceived cohesion</i> | Anggota kelompok membentuk kesatuan atas rasa memiliki | 25, 29, 27 | 28, 26, 30 | 10 |

| | | | | | |
|--------------|---------------------------|--|------------|------------|-----------|
| | | Anggota kelompok saling berkaitan satu sama lain | 31, 35, 33 | 34, 32, 36 | |
| 4. | <i>Emotional cohesion</i> | Emosional kelompok dan individu ketika berada dalam kelompok | 37, 41, 39 | 40, 38, 42 | 12 |
| | | Individu memiliki rasa bersatu dan komitmen dalam kelompok | 43, 47, 45 | 46, 44, 48 | |
| Total | | | 22 | 18 | 40 |

***) : Aitem gugur**

Merujuk pada 3.13 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 8 butir aitem skala kohesivitas yang gugur setelah dilakukan uji coba dan dianalisis reliabilitasnya. Sehingga, dari total 48 aitem sebelumnya tersisa menjadi 40 aitem. Adapun aitem yang gugur terdapat pada aitem nomor 10, 11, 14, 20, 21, 22, 34, dan 36.

Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Social loafing*

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .914 | 38 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil reliabilitas skala kohesivitas dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,914 yang berarti di atas 0,7. Dapat disimpulkan bahwa skala *social loafing* reliabel. Selanjutnya, pada nilai *Corrected Item Total Correlation* (CITC) terdapat 38 butir aitem yang selamat atau dinyatakan memenuhi daya deskriminasi. Serta untuk aitem dinyatakan gugur atau tidak memenuhi daya deskriminasi sebanyak 22 butir aitem. Pada tabel 3.15 berikut adalah aitem-aitem yang gugur setelah dilakukan uji reliabilitas:

Tabel 3.15 *Blueprint Skala Social Setelah Loafing Try Out (Uji Coba)*

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|--------------|---|---|------------|------------|-----------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok | Cenderung menghindari tugas kelompok yang diberikan | 1, 5, 3 | 4, 2, 6 | 12 |
| | | Cenderung menghindari saat kelompok memulai diskusi | 7, 11, 9 | 10, 8, 12 | |
| 2. | Sikap pasif | Lebih memilih diam, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk bekerja | 13, 17, 15 | 16, 14, 18 | 12 |
| | | Menunggu instruksi tanpa berusaha mencari solusi | 19, 23, 21 | 22, 20, 24 | |
| 3. | Pelebaran tanggung jawab | Sering memberikan alasan agar orang lain menangani bagian pekerjaan yang seharusnya ia lakukan | 25, 29, 27 | 28, 26, 30 | 12 |
| | | Tidak berinisiatif untuk mengambil peran tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok | 31, 35, 33 | 34, 32, 36 | |
| 4. | Mendompleng usaha orang lain (<i>free ride</i>) | Mengandalkan hasil kerja anggota kelompok lain tanpa memberikan kontribusi seimbang | 37, 41, 39 | 40, 38, 42 | 12 |
| | | Membiarkan anggota kelompok lain bekerja lebih besar | 43, 47, 45 | 46, 44, 48 | |
| 5. | Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain | Tidak peduli dengan penilaian atau kritik yang diberikan oleh anggota kelompok lain terhadap kontribusinya | 49, 53, 51 | 52, 50, 54 | 12 |
| | | Kurang memahami bagaimana pendapat anggota kelompok lain terhadap dirinya, sehingga kurang mempertimbangkan masukan dari orang lain | 55, 59, 57 | 58, 59, 60 | |
| Total | | | 13 | 25 | 38 |

***) : Aitem gugur**

Merujuk pada 3.15 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 22 butir aitem skala *social loafing* yang gugur setelah dilakukan uji coba dan dianalisis reliabilitasnya. Sehingga, dari total 60 aitem sebelumnya

tersisa menjadi 38 aitem. Untuk aitem *favorabel* tersisa 13 aitem yang selamat dan aitem *unfavorabel* tersisa 25 aitem yang selamat.

Setelah melakukan *try out* (uji coba) dan menguji reliabilitas skala, penulis memperoleh beberapa butir aitem yang gugur untuk masing-masing skala setiap variabel. Selanjutnya, aitem-aitem tersebut disusun kembali dengan mengeluarkan aitem-aitem yang gugur tersebut. Penyusunan akhir nomor aitem dari masing-masing skala setiap variabel dapat dilihat pada tabel 3.16 dan tabel 3.17 di bawah ini:

Tabel 3.16 Blueprint Skala Kohesivitas Akhir

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|----|---------------------------|---|------------|------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1. | <i>Social cohesion</i> | Ketertarikan anggota pada kelompok secara keseluruhan | 1, 2, 5 | 3, 4, 6 | 10 |
| | | Dorongan individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya | 7, 9 | 8, 10 | |
| 2. | <i>Task cohesion</i> | Kelompok untuk melakukan dengan sukses sebagai unit yang berkoordinasi dalam grup | 11, 14, 15 | 12, 13 | 8 |
| | | Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama | 17, 18 | 16 | |
| 3. | <i>Perceived cohesion</i> | Anggota kelompok membentuk kesatuan atas rasa memiliki | 21, 23, 24 | 19, 20, 22 | 10 |
| | | Anggota kelompok saling berkaitan satu sama lain | 26, 27, 29 | 25 | |
| 4. | <i>Emotional cohesion</i> | Emosional kelompok dan individu ketika berada dalam kelompok | 32, 34, 36 | 28, 30, 31 | 12 |

| | | | | |
|--------------|--|------------|------------|-----------|
| | Individu memiliki rasa bersatu dan komitmen dalam kelompok | 38, 39, 40 | 33, 35, 37 | |
| Total | | 22 | 18 | 40 |

Tabel 3.16 adalah *blueprint* skala kohesivitas akhir dengan total keseluruhan aitemnya ialah sebanyak 40 aitem. Dapat dilihat bahwa jumlah aitem untuk masing-masing aspek memiliki perbedaan. Untuk aspek *social cohesion* berjumlah 10 aitem, aspek *task cohesion* berjumlah 8 aitem, aspek *perceived cohesion* berjumlah 10 aitem, dan aspek *emotional cohesion* berjumlah 12 aitem.

Tabel 3.17 *Blueprint* Skala *Social loafing* Akhir

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jumlah |
|----|---|--|------------|------------|--------|
| | | | F | UF | |
| 1. | Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok | Cenderung menghindari tugas kelompok yang diberikan | 2 | 1, 3, 4 | 10 |
| | | Cenderung menghindari saat kelompok memulai diskusi | 5, 6, 9 | 7, 8, 10 | |
| 2. | Sikap pasif | Lebih memilih diam, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk bekerja | 13, 14 | 11, 12, 15 | 9 |
| | | Menunggu instruksi tanpa berusaha mencari solusi | 18 | 16, 17, 19 | |
| 3. | Pelebaran tanggung jawab | Sering memberikan alasan agar orang lain menangani bagian pekerjaan yang seharusnya ia lakukan | 20, 21, 23 | 22, 24, 25 | 8 |
| | | Tidak berinisiatif untuk mengambil peran tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok | 26 | 27 | |
| 4. | Mendompleng usaha orang lain (<i>free ride</i>) | Mengandalkan hasil kerja anggota kelompok lain tanpa memberikan kontribusi seimbang | 30 | 28, 29 | 7 |
| | | Membiarkan anggota kelompok lain bekerja lebih besar | 33 | 31, 32, 34 | |

| | | | | | |
|--------------|---|---|-----------|------------|-----------|
| 5. | Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain | Tidak peduli dengan penilaian atau kritik yang diberikan oleh anggota kelompok lain terhadap kontribusinya | - | 35, 36 | 6 |
| | | Kurang memahami bagaimana pendapat anggota kelompok lain terhadap dirinya, sehingga kurang mempertimbangkan masukan dari orang lain | 37 | 38, 39, 40 | |
| Total | | | 14 | 26 | 40 |

Tabel 3.16 adalah *blueprint* skala kohesivitas akhir dengan total keseluruhan aitemnya ialah sebanyak 40 aitem. Dapat dilihat bahwa jumlah aitem untuk masing-masing aspek memiliki perbedaan. Untuk aspek menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok berjumlah 10 aitem, aspek sikap pasif berjumlah 9 aitem, aspek pelebaran tanggung jawab berjumlah 8 aitem, aspek mendompleng usaha orang lain (*free ride*) berjumlah 7 aitem, dan aspek penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain berjumlah 6 aitem.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data yang digunakan atau langkah yang bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2016). Model skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala psikologi (Sugiyono, 2012).

Skala psikologi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konstruk psikologis melalui aitem-aitem yang tersirat di dalamnya. Skala ini menghasilkan skor tertentu yang kemudian dapat digunakan dalam analisis statistik. Skala tersebut dibangun berdasarkan teori tertentu sehingga terdiri dari komponen, indikator, dan aitem-aitem. Setiap aitem dalam skala ini diuji untuk menilai daya pembedanya, validitas, dan reliabilitasnya agar dapat menjadi alat ukur yang baik (Periantalo, 2019).

Skala kohesivitas disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Forsyth (2010) dimana terdapat empat aspek, antara lain: *social cohesion*, *task cohesion*, *perceived cohesion*, dan *emotional cohesion*. sementara itu, skala *social loafing* disusun berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Myers (2012) yang meliputi: menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng usaha milik orang lain (*free ride*) dan penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yang dilakukan adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap tabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2012). Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini, teknik statistik yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah uji korelasi, tetapi sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis yakni menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, jika uji persyaratan analisis normalitasnya tidak terpenuhi maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji korelasi *rank spearman non parametric*

dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi *20.0 for windows*.

1. Deskripsi Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan SPSS 20 untuk mendapatkan mean/rerata (M), standar deviasi (SD), modus (Md), dan median (Me).

2. Kategorisasi

Tujuan dari kategorisasi adalah untuk mendapatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang akan diukur. Pada penelitian ini penentuan kategorisasi yang digunakan sebagai berikut (Azwar, 2016) :

- a. Rendah = $X \leq (M - 1SD)$
- b. Sedang = $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
- c. Tinggi = $X \geq (M + 1SD)$

3. Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang terkumpul dan data yang dianalisis harus berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal dengan nilai ($p > 0,05$) maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan untuk populasi penelitian. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data (Sugiyono, 2012). Analisis normalitas data menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov SPSS 20 for Windows*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah yang biasa dipakai jika akan melakukan uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan. Uji linearitas pada SPSS dipakai untuk tes *for linearity* dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05. Dua variabel

dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi ($p < 0,05$) pada *F linearity* (Priyatno, 2011).

4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel kohesivitas dengan variabel *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar adalah teknik analisis korelasi *rank spearman* menggunakan bantuan IBM SPSS 20 jika data variabel tidak terdistribusi normal.

Patokan untuk menilai korelasi dan komparasi menurut Periantalo (2019) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig: $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan atau perbedaan.
- b. Jika nilai sig: $p \leq 0,05$ maka ada hubungan atau perbedaan pada taraf sig 5% (Taraf kepercayaan 95 %)
- c. Jika nilai sig: $p \leq 0,01$ maka ada hubungan atau perbedaan pada taraf sig 1% (Taraf kepercayaan 99%)

Tabel 3.18 Panduan Nilai Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,81 hingga 0,99 | korelasi sangat kuat |
| 0,61 hingga 0,80 | korelasi kuat |
| 0,41 hingga 0,60 | korelasi sedang |
| 0,21 hingga 0,40 | korelasi lemah |
| 0,01 hingga 0,20 | korelasi sangat lemah |

Sumber: Periantalo (2019)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif berjenis korelasional, penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Batusangkar. Penulis memilih subjek penelitian di SMAN 1 Batusangkar karena berdasarkan wawancara tertulis secara online melalui *google form* yang dilakukan, penulis menemukan adanya fenomena *social loafing* pada siswa ketika mengerjakan tugas kelompok.

1. Data Responden

Data responden dalam penelitian sebanyak 88 siswa yang diambil dari angkatan kelas X (sepuluh) sebanyak 44 siswa dan kelas XI (sebelas) sebanyak 44 siswa. Serta terdiri dari 30 orang responden laki-laki dan 58 orang responden perempuan.

2. Data Variabel

Variabel X pada penelitian ini adalah kohesivitas dan variabel Y adalah *social loafing*. Untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing*, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel kohesivitas dengan variabel *social loafing* pada siswa SMAN 1 Batusangkar. Pada penelitian ini skala yang disebarkan untuk kohesivitas sebanyak 40 butir aitem, begitu juga pada *social loafing* sebanyak 40 butir aitem yang disebarkan secara langsung kepada responden.

3. Data Empirik dan Hipotetik

Data empirik diperoleh dari data penelitian sesungguhnya yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Data empirik diperoleh dari hasil pengkategorian berdasarkan kurva normal. Sedangkan data hipotetik adalah hasil pengkategorian sesuai dengan skor hipotetik dari skala.

Tabel 4.1 Hasil Data Empirik dan Hipotetik

| - | Variabel | N | Range | Min | Max | Mean | Std. Deviasi |
|----------------|-----------------------|----|-------|-----|-----|--------|--------------|
| Skor Empirik | Kohesivitas | 88 | 77 | 79 | 156 | 124,86 | 13,57 |
| | <i>Social loafing</i> | 88 | 81 | 45 | 126 | 74,98 | 16,43 |
| Skor Hipotetik | Kohesivitas | 88 | 120 | 40 | 160 | 100 | 20 |
| | <i>Social loafing</i> | 88 | 120 | 40 | 160 | 100 | 20 |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas setelah melakukan analisis SPSS 20 dapat dilihat perbandingan data empirik dengan data hipotetik. Mean data empirik variabel kohesivitas adalah sebesar 124,86 sedangkan mean data hipotetik variabel kohesivitas sebesar 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mean data empirik lebih besar dari mean data hipotetik, sehingga dapat disimpulkan kecenderungan kohesivitas pada subjek penelitian ini cenderung lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh alat ukur.

Selanjutnya, untuk mean data empirik variabel *social loafing* adalah sebesar 74,98 sedangkan mean data hipotetik variabel *social loafing* sebesar 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mean data empirik lebih kecil dari mean data hipotetik, sehingga dapat disimpulkan kecenderungan *social loafing* pada subjek penelitian ini cenderung lebih rendah dari yang diperkirakan oleh alat ukur.

4. Kategorisasi

Kategorisasi dapat dilakukan apabila skor penilaian subjek dalam populasi terdistribusi normal, ini bertujuan untuk melihat tingkatan dari rendah hingga tinggi (Azwar, 2016).

a. Kohesivitas

Kategorisasi penilaian variabel kohesivitas dibuat dari hasil rata-rata dan standar deviasi yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategori Penilaian Kohesivitas

| Norma Penilaian | Norma Penilaian | Rentang Skor | Interpretasi |
|--------------------------------|-------------------|--------------|--------------|
| $X \leq (M - 1SD)$ | $X < 80$ | 1-79 | Rendah |
| $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | $80 \leq X < 120$ | 80-119 | Sedang |
| $X \geq (M + 1SD)$ | $X \geq 120$ | 120-atas | Tinggi |

Setelah itu, kategori penilaian diolah dengan menggunakan SPSS 20 untuk dilihat frekuensinya. Frekuensi kategori untuk variabel kohesivitas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Frekuensi Kategori Skor Kohesivitas

KATEGORISASI_KOHESMITAS

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Rendah | 1 | 1.1 | 1.1 | 1.1 |
| | Sedang | 29 | 33.0 | 33.0 | 34.1 |
| | Tinggi | 58 | 65.9 | 65.9 | 100.0 |
| | Total | 88 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi pada variabel kohesivitas terdapat 1 responden berada pada kategori rendah, 29 responden pada kategori sedang, dan 59 responden berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kohesivitas pada siswa SMAN 1 Batusangkar pada kategori tinggi dengan persentase 65,9%.

Selanjutnya hasil kategorisasi kohesivitas keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Kohesivitas

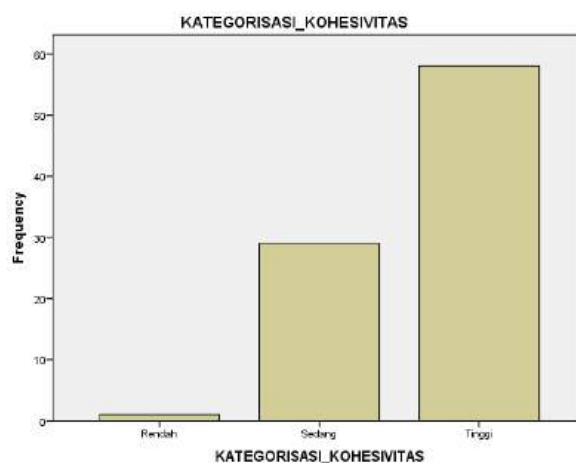
| No | Nama (inisial) | Skor | Kategorisasi |
|-----------|-----------------------|-------------|---------------------|
| 1 | AM | 118 | Sedang |
| 2 | AN | 114 | Sedang |
| 3 | AHM | 143 | Tinggi |
| 4 | AM | 136 | Tinggi |
| 5 | APM | 137 | Tinggi |
| 6 | ADH | 117 | Sedang |
| 7 | ANA | 113 | Sedang |
| 8 | APH | 116 | Sedang |
| 9 | AOF | 126 | Tinggi |
| 10 | AWR | 118 | Sedang |
| 11 | A | 128 | Tinggi |
| 12 | CS | 128 | Tinggi |
| 13 | EMP | 133 | Tinggi |
| 14 | FNC | 121 | Tinggi |
| 15 | FR | 122 | Tinggi |
| 16 | HKZ | 121 | Tinggi |
| 17 | MA | 118 | Sedang |
| 18 | MIB | 133 | Tinggi |
| 19 | MRAF | 134 | Tinggi |
| 20 | MH | 125 | Tinggi |
| 21 | MR | 127 | Tinggi |
| 22 | NA | 118 | Sedang |
| 23 | NPN | 151 | Tinggi |
| 24 | NNP | 123 | Tinggi |
| 25 | NPF | 134 | Tinggi |
| 26 | PDM | 109 | Sedang |
| 27 | RJ | 124 | Tinggi |
| 28 | RN | 152 | Tinggi |
| 29 | RDH | 105 | Sedang |
| 30 | RA | 142 | Tinggi |
| 31 | RFA | 116 | Sedang |
| 32 | SAP | 132 | Tinggi |
| 33 | SRD | 123 | Tinggi |
| 34 | AA | 127 | Tinggi |
| 35 | AT | 117 | Sedang |
| 36 | AGM | 127 | Tinggi |

| | | | |
|----|-------|-----|--------|
| 37 | AH | 108 | Sedang |
| 38 | AA | 155 | Tinggi |
| 39 | ASO | 156 | Tinggi |
| 40 | AAP | 140 | Tinggi |
| 41 | AR | 148 | Tinggi |
| 42 | ACS | 124 | Tinggi |
| 43 | ATA | 125 | Tinggi |
| 44 | AA | 142 | Tinggi |
| 45 | BCA | 112 | Sedang |
| 46 | CR | 128 | Tinggi |
| 47 | DJT | 149 | Tinggi |
| 48 | FR | 122 | Tinggi |
| 49 | FFI | 143 | Tinggi |
| 50 | FPR | 126 | Tinggi |
| 51 | FRP | 135 | Tinggi |
| 52 | GES | 122 | Tinggi |
| 53 | HA | 115 | Sedang |
| 54 | MAR | 141 | Tinggi |
| 55 | MAF | 121 | Tinggi |
| 56 | MR | 127 | Tinggi |
| 57 | MEC | 147 | Tinggi |
| 58 | RGZ | 129 | Tinggi |
| 59 | RR | 111 | Sedang |
| 60 | RVABT | 124 | Tinggi |
| 61 | SD | 131 | Tinggi |
| 62 | SD | 120 | Tinggi |
| 63 | TKEW | 114 | Sedang |
| 64 | ZMP | 111 | Sedang |
| 65 | AA | 120 | Tinggi |
| 66 | AKA | 127 | Tinggi |
| 67 | AS | 109 | Sedang |
| 68 | AS | 104 | Sedang |
| 69 | AS | 79 | Rendah |
| 70 | ACRB | 146 | Tinggi |
| 71 | A | 117 | Sedang |
| 72 | FR | 124 | Tinggi |
| 73 | FRV | 128 | Tinggi |
| 74 | FF | 136 | Tinggi |
| 75 | GPP | 140 | Tinggi |

| | | | |
|----|-------|-----|--------|
| 76 | GN | 117 | Sedang |
| 77 | HBN | 115 | Sedang |
| 78 | MS | 113 | Sedang |
| 79 | MJ | 114 | Sedang |
| 80 | MSATP | 125 | Tinggi |
| 81 | MAF | 100 | Sedang |
| 82 | MF | 116 | Sedang |
| 83 | NPA | 125 | Tinggi |
| 84 | NR | 124 | Tinggi |
| 85 | NAI | 116 | Sedang |
| 86 | PA | 122 | Tinggi |
| 87 | PA | 91 | Sedang |
| 88 | R | 126 | Tinggi |

Berdasarkan tabel 4.4, ditunjukkan bahwa terdapat 1 orang responden berkategori kohesivitas rendah dengan skor 79, 29 orang responden berkategori kohesivitas sedang dengan skor 91 hingga 118, dan 59 orang responden berkategori kohesivitas tinggi dengan skor 120 hingga 156. Kategori skor yang diperoleh terdapat sesuai dengan kategorisasi penilaian yang terdapat pada tabel 4.2 di atas.

Selanjutnya grafik frekuensi kohesivitas responden dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Frekuensi Kategorisasi Kohesivitas

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa kohesivitas pada siswa SMAN 1 Batusangkar berada pada kategori tinggi.

b. *Social loafing*

Kategorisasi penilaian variable *social loafing* dibuat dari hasil rata-rata dan standar deviasi yang dibagi menjadi 3 kategori, yaitu pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategori Penilaian *Social loafing*

| Norma Penilaian | Norma Penilaian | Rentang Skor | Interpretasi |
|--------------------------------|-------------------|--------------|--------------|
| $X \leq (M - 1SD)$ | $X < 80$ | 1-79 | Rendah |
| $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$ | $80 \leq X < 120$ | 80-119 | Sedang |
| $X \geq (M + 1SD)$ | $X \geq 120$ | 120-atas | Tinggi |

Setelah itu, kategori penilaian diolah dengan menggunakan SPSS 20 untuk dilihat frekuensinya. Frekuensi kategori untuk variabel *social loafing* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Frekuensi Kategori Skor *Social loafing*

KATEGORISASI_SOCIAL.LOAFING

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Rendah | 51 | 58.0 | 58.0 | 58.0 |
| Sedang | 35 | 39.8 | 39.8 | 97.7 |
| Tinggi | 2 | 2.3 | 2.3 | 100.0 |
| Total | 88 | 100.0 | 100.0 | |

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa distribusi pada variabel *social loafing* terdapat 51 responden berada pada kategori rendah, 35 responden pada kategori sedang, dan 2 responden berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa *social loafing* pada siswa SMAN 1 Batusangkar pada kategori rendah dengan persentase 58%.

Selanjutnya hasil kategorisasi kohesivitas keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi *Social loafing*

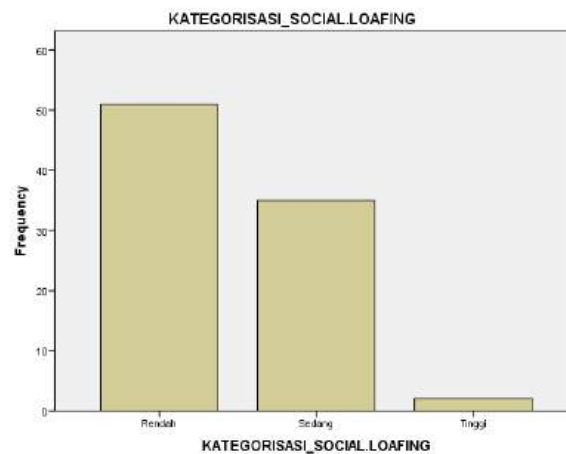
| No | Nama (inisial) | Skor | Kategorisasi |
|----|----------------|------|--------------|
| 1 | AM | 66 | Rendah |
| 2 | AN | 91 | Sedang |
| 3 | AHM | 59 | Rendah |
| 4 | AM | 52 | Rendah |
| 5 | APM | 64 | Rendah |
| 6 | ADH | 83 | Sedang |
| 7 | ANA | 82 | Sedang |
| 8 | APH | 90 | Sedang |
| 9 | AOF | 88 | Sedang |
| 10 | AWR | 72 | Rendah |
| 11 | A | 84 | Sedang |
| 12 | CS | 55 | Rendah |
| 13 | EMP | 71 | Rendah |
| 14 | FNC | 74 | Rendah |
| 15 | FR | 68 | Rendah |
| 16 | HKZ | 58 | Rendah |
| 17 | MA | 81 | Sedang |
| 18 | MIB | 70 | Rendah |
| 19 | MRAF | 46 | Rendah |
| 20 | MH | 86 | Sedang |
| 21 | MR | 61 | Rendah |
| 22 | NA | 62 | Rendah |
| 23 | NPN | 61 | Rendah |
| 24 | NNP | 80 | Sedang |
| 25 | NPF | 57 | Rendah |
| 26 | PDM | 86 | Sedang |
| 27 | RJ | 69 | Rendah |
| 28 | RN | 56 | Rendah |
| 29 | RDH | 95 | Sedang |
| 30 | RA | 66 | Rendah |
| 31 | RFA | 94 | Sedang |

| | | | |
|----|-------|-----|--------|
| 32 | SAP | 60 | Rendah |
| 33 | SRD | 79 | Rendah |
| 34 | AA | 70 | Rendah |
| 35 | AT | 85 | Sedang |
| 36 | AGM | 75 | Rendah |
| 37 | AH | 88 | Sedang |
| 38 | AA | 45 | Rendah |
| 39 | ASO | 50 | Rendah |
| 40 | AAP | 52 | Rendah |
| 41 | AR | 75 | Rendah |
| 42 | ACS | 88 | Sedang |
| 43 | ATA | 79 | Rendah |
| 44 | AA | 126 | Tinggi |
| 45 | BCA | 62 | Rendah |
| 46 | CR | 77 | Rendah |
| 47 | DJT | 51 | Rendah |
| 48 | FR | 83 | Sedang |
| 49 | FFI | 63 | Rendah |
| 50 | FPR | 71 | Rendah |
| 51 | FRP | 66 | Rendah |
| 52 | GES | 80 | Sedang |
| 53 | HA | 88 | Sedang |
| 54 | MAR | 46 | Rendah |
| 55 | MAF | 81 | Sedang |
| 56 | MR | 74 | Rendah |
| 57 | MEC | 48 | Rendah |
| 58 | RGZ | 63 | Rendah |
| 59 | RR | 82 | Sedang |
| 60 | RVABT | 66 | Rendah |
| 61 | SD | 77 | Rendah |
| 62 | SD | 81 | Sedang |
| 63 | TKEW | 79 | Rendah |
| 64 | ZMP | 58 | Rendah |
| 65 | AA | 81 | Sedang |
| 66 | AKA | 64 | Rendah |
| 67 | AS | 102 | Sedang |
| 68 | AS | 126 | Tinggi |
| 69 | AS | 108 | Sedang |
| 70 | ACRB | 57 | Rendah |

| | | | |
|----|-------|-----|--------|
| 71 | A | 83 | Sedang |
| 72 | FR | 79 | Rendah |
| 73 | FRV | 70 | Rendah |
| 74 | FF | 74 | Rendah |
| 75 | GPP | 46 | Rendah |
| 76 | GN | 83 | Sedang |
| 77 | HBN | 83 | Sedang |
| 78 | MS | 80 | Sedang |
| 79 | MJ | 88 | Sedang |
| 80 | MSATP | 107 | Sedang |
| 81 | MAF | 97 | Sedang |
| 82 | MF | 77 | Rendah |
| 83 | NPA | 63 | Rendah |
| 84 | NR | 79 | Rendah |
| 85 | NAI | 82 | Sedang |
| 86 | PA | 91 | Sedang |
| 87 | PA | 96 | Sedang |
| 88 | R | 88 | Sedang |

Berdasarkan tabel 4.7, ditunjukkan bahwa terdapat 51 orang responden berkategori *social loafing* rendah dengan skor 45 hingga 79, 35 orang responden berkategori *social loafing* sedang dengan skor 80 hingga 108, dan 2 orang responden berkategori *social loafing* tinggi dengan skor 126. Kategori skor yang diperoleh terdata sesuai dengan kategorisasi penilaian yang terdapat pada tabel 4.5 di atas.

Selanjutnya grafik frekuensi *social loafing* responden dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Frekuensi Kategorisasi *Social loafing*

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa *social loafing* siswa SMAN 1 Batusangkar berada pada kategori rendah.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 20. Data terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas skala kohesivitas dan *social loafing* dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Kohesivitas dan *Social loafing*

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| KOHESIMITAS | .113 | 88 | .007 | .972 | 88 | .057 |
| SOCIAL.LOAFING | .078 | 88 | .200* | .967 | 88 | .024 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.8 yang disajikan, diketahui bahwa variabel kohesivitas memiliki taraf signifikansi sebesar 0,007 yang kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data kohesivitas tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, variabel *social loafing* memiliki taraf signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data *social loafing* terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kohesivitas tidak mengikuti distribusi normal, sementara data *social loafing* mengikuti distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, apakah data variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas merupakan prasyarat dalam analisis korelasi. Data dikatakan linear jika nilai pada *F linearity* pada taraf signifikan ($p < 0,05$) dan nilai *F deviation of linearity* pada taraf signifikansi ($p > 0,05$). Berikut hasil pengujian linearitas penelitian ini pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Linearitas Kohesivitas dan Social loafing

| ANOVA Table | | | | | | | |
|---------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| SOCIAL LOAFING * KOHESIVITAS | Between Groups | (Combined) | 17805.472 | 43 | 414.081 | 3.203 | .000 |
| | | Linearity | 9675.219 | 1 | 9675.219 | 74.850 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 8130.253 | 42 | 193.577 | 1.498 | .094 |
| | Within Groups | | 5687.517 | 44 | 129.262 | | |
| Total | | | 23492.989 | 87 | | | |

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa nilai *F linearity*nya adalah sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hubungan antar variabel dapat dijelaskan menggunakan model linear. Selanjutnya, pada nilai *F deviation of linearity*nya adalah sebesar $0,094 > 0,05$ yang berarti bahwa data penelitian ini linear.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *non-parametric* uji korelasi *Rank Spearman*, uji hipotesis ini dilakukan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua atau lebih variabel yang mana ada data variabel tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2028). Dalam penelitian ini korelasi yang dicari adalah variabel kohesivitas dan variabel *social loafing*.

Uji hipotesis ini menggunakan bantuan IBM SPSS 20 dengan pengujian *two tailed test*. Adapun hasil uji korelasi kedua variabel dalam penelitian ini adalah pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi

| | | | Correlations | |
|----------------|----------------|-------------------------|--------------|----------------|
| | | | KOHESIVITAS | SOCIAL LOAFING |
| Spearman's rho | KOHESIVITAS | Correlation Coefficient | 1.000 | -.676** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .000 |
| | | N | 88 | 88 |
| | SOCIAL LOAFING | Correlation Coefficient | -.676** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | . |
| | | N | 88 | 88 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar -0,676 dan ada tanda bintang 2 (**) yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel signifikan pada dua kali pengujian. Serta nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan pada taraf signifikansi 1% ke arah negatif atau berlawanan. Untuk itu, hal ini berarti H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing*. Semakin tinggi kohesivitas individu tersebut maka *social loafing* semakin rendah dan apabila semakin rendah kohesivitas individu tersebut maka *social loafing* semakin tinggi. Nilai korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,676 berarti berada pada tingkat korelasi yang kuat.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji ini

menunjukkan bahwa variabel kohesivitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti data kohesivitas tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, variabel *social loafing* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa data *social loafing* terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kohesivitas tidak mengikuti distribusi normal, sedangkan data data *social loafing* mengikuti distribusi normal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan IBM SPSS 20 untuk menganalisis dan mengolah data penelitian. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *non-parametrik Rank Spearman*, karena salah satu variabel menunjukkan hasil uji normalitas yang tidak terdistribusi normal. Penelitian ini melibatkan 88 siswa sebagai responden, yang terdiri dari 44 siswa angkatan kelas X (sepuluh) dan 44 siswa angkatan kelas XI (sebelas). Penggunaan uji korelasi *Rank Spearman* memungkinkan penulis untuk mengukur hubungan antara variabel kohesivitas dengan *social loafing* tanpa memerlukan asumsi normalitas data.

Setelah melakukan analisis menggunakan SPSS 20 dapat dilihat perbandingan antara data hipotetik dan empirik. Pada variabel kohesivitas memiliki nilai mean empirik sebesar 124,86, sedangkan nilai mean hipotetik sebesar 100. Hasil tersebut menunjukkan nilai mean empirik lebih tinggi daripada nilai mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan seorang siswa memiliki kohesivitas yang tinggi daripada yang diperkirakan oleh alat ukur. Di sisi lain, variabel *social loafing* memperoleh nilai mean empirik sebesar 74,98 dan nilai mean hipotetik sebesar 100. Data ini menandakan bahwa nilai mean empirik lebih rendah daripada nilai mean hipotetik, sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan seorang siswa memiliki *social loafing* yang rendah daripada yang diperkirakan oleh alat ukur.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kategorisasi kohesivitas pada siswa menunjukkan bahwa 1 siswa (1,1%) berada dalam kategori rendah, 29 siswa (33%) berada dalam kategori sedang, dan 58 siswa (65,9%) berada

dalam kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki kohesivitas yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu, untuk kategorisasi *social loafing* pada siswa menunjukkan bahwa 51 siswa (58%) berada dalam kategori rendah, 35 siswa (39%) berada dalam kategori sedang, dan 2 siswa (2,3%) berada dalam kategori tinggi. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki *social loafing* yang berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kohesivitas berada dalam kategori tinggi, sedangkan *social loafing* berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai korelasi sebesar $-0,676$ dengan taraf signifikansi $0,01$ yang menunjukkan ke arah hubungan yang negatif antara variabel kohesivitas dengan variabel *social loafing*. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing* pada dalam tugas kelompok siswa SMAN 1 Batusangkar. Secara spesifik, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kohesivitas pada siswa tersebut, maka semakin rendah *social loafing* pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesivitas pada siswa tersebut, maka semakin tinggi *social loafing* pada siswa tersebut. Berdasarkan hal itu, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing*, diterima. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas kohesivitas yang baik dapat mengurangi *social loafing* pada siswa SMAN 1 Batusangkar.

Sebagaimana dijelaskan oleh Forsyth (2010) bahwa setiap anggota kelompok yang saling menikmati interaksi antara satu sama lain dan menjadi alasan mereka untuk tetap bertahan dalam kelompok sehingga menciptakan keterikatan yang terjalin di dalamnya. Williams & Karau (1993) menerangkan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi biasanya memiliki norma dan ekspektasi sosial yang kuat. Anggota kelompok akan merasa lebih terikat secara emosional dan sosial serta memiliki perasaan saling memiliki, akan lebih termotivasi untuk tetap

berpartisipasi aktif dalam kelompok dan cenderung tidak mengurangi usahanya (tidak melakukan *social loafing*), karena merasa bertanggung jawab terhadap kontribusi dan keberhasilan kelompok secara keseluruhan (Myers, 2012).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeni & Alfian (2015) yaitu penelitiannya memiliki nilai korelasi sebesar -0,724 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan hubungan ke arah hubungan yang negatif antara variabel kohesivitas dengan variabel *social loafing*. Sehingga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi Universitas Airlangga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prahmana (2021) tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 15 Medan. Hasilnya berkorelasi ke arah negatif dengan nilai koefisien korelasi -0,407 dan $0,000 < 0,05$ yang artinya memiliki hubungan antara kepercayaan diri dengan *social loafing*. Sehingga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan menyebabkan tingkat *social loafing* yang rendah, sebaliknya tingkat kepercayaan diri yang rendah akan menyebabkan tingkat *social loafing* yang tinggi dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 15 Medan.

Michaelsen et al. (2004) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan indikator yang sangat dibutuhkan dalam pengerjaan tugas kelompok. Munculnya perilaku *social loafing* dalam suatu kelompok dapat menjadi sebuah masalah dan dapat menghambat kinerja bersama dalam kelompok. Salah satu penelitian berbasis eksperimen dilakukan oleh Karau dan Williams (1997). Penelitian tersebut berkaitan dengan kohesivitas kelompok terhadap *social loafing* dan kompensasi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa individu mengerjakan tugas kelompok dibekali tingkat kohesivitas yang tinggi, maka terjadinya *social loafing* dapat diminimalisir bahkan dihilangkan.

Hoigaard et al. (2006) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dari empat dimensi kohesivitas, hanya satu dimensi yang berpengaruh terhadap perilaku *social loafing*, yaitu ketertarikan individu terhadap tugas kelompok (*individual attraction to group task/ATG-T*). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kelompok dengan tingkat kohesivitas yang tinggi cenderung memiliki kekompakan dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini berarti setiap anggota berkontribusi dengan kemampuan masing-masing demi keberhasilan kelompok. Dengan demikian, anggota yang tergabung dalam kelompok dengan kohesivitas tinggi cenderung tidak menunjukkan perilaku *social loafing*. Oleh karena itu, tingginya kohesivitas dalam kelompok dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk tetap aktif dan tidak menghindari tanggung jawab dalam kelompok.

Adapun ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku seseorang yang malas atau enggan untuk partisipasi dalam kegiatan sosial (*social loafing*):

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 81 yang berbunyi:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya : “Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas" jika mereka mengetahui”.

Dalam ayat ini menjelaskan perilaku sekelompok orang yang enggan ikut serta dalam tugas bersama berupa jihad bersama Rasulullah SAW. Mereka merasa puas dengan tidak terlibat dalam peperangan. Bahkan menasehati orang lain untuk tidak ikut serta juga dengan berdalih cuaca panas. Hal ini berkaitan dengan *social loafing*, yakni kecenderungan individu untuk mengurangi upaya dan kontribusinya dalam tugas bersama,

terutama ketika merasa sudah ada orang lain yang sudah mengerjakan sehingga tidak merasa memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan tersebut.

Dalam konteks mereka lebih memilih untuk diam dan tidak ikut berjuang, meskipun memiliki kemampuan untuk ikut berperang berkaitan dengan makna *social loafing*. Hal ini berkaitan terhadap sikap pasif, yakni lebih memilih diam, memberikan kesempatan dengan kepada orang lain untuk mengerjakannya. Selain itu, juga berkaitan dengan pelebaran tanggung jawab dengan menyebutkan cuaca panas sebagai alasan supaya orang lain mengerjakan pekerjaan tersebut.

Merujuk pada kalimat “*api neraka jahanam lebih panas*”. Allah SWT mengingatkan kepada umat-Nya yang tidak mau berjihad bersama atau dalam konteks *social loafing* yaitu enggan berkontribusi atau mengurangi usaha ketika ada orang lain yang mengerjakan. Sehingga secara normatif ayat ini dimaknai sebagai bentuk teguran Allah SWT terhadap pelaku *social loafing* dan peringatan kepada yang hendak melakukan *social loafing* akan panasnya api neraka, jadi tidak dibenarkan untuk bertindak malas-malasan dan tidak berkontribusi dalam kebaikan.

Adapun ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang persatuan yang mempertahankan untuk tetap berada dalam kelompok (kohesivitas):

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali ‘Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ

بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Merujuk pada kohesivitas yang dimaknai dengan keterikatan yang membentuk kesatuan dalam kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain. Berkaitan dengan ayat ini yang dimaknai menegaskan pentingnya persatuan dan keterikatan antarindividu dalam komunitas muslim melalui perintah “*berpegang teguh kepada tali Allah dan tidak bercerai-berai*”. Selanjutnya pada potongan ayat “*lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kami menjadi saudara*”.

Sehingga secara normatif kaitannya dengan kohesivitas ialah kedekatan emosional individu sebagai hasil dari iman dan hidayah Allah SWT sehingga hal ini merupakan elemen penting dalam membentuk rasa saling memiliki. Dengan demikian, ayat ini bermakna untuk tetap bersatu dan peringatan untuk tidak terpecah-belah serta menanamkan ikatan emosional dalam baik dalam hal kelompok maupun komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang Hubungan kohesivitas dengan *social loafing* pada siswa SMAN 1 Batusangkar. Dapat penulis simpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian yaitu H_a diterima adanya kohesivitas dengan *social loafing* pada siswa SMAN 1 Batusangkar, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok siswa SMAN 1 Batusangkar ditolak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian uji *Rank Spearman* yang penulis lakukan menunjukkan hasil sebesar $-0,676$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ke arah negatif atau berlawanan. Sehingga hasil tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing*. Secara spesifik, semakin tinggi tingkat kohesivitas seorang siswa maka *social loafing* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesivitas seorang siswa maka *social loafing* akan semakin tinggi. Nilai korelasi yang diperoleh adalah sebesar $-0,676$ termasuk pada korelasi yang kuat. Adapun variabel *social loafing* dalam penelitian ini termasuk pada kategori rendah dengan persentase 58% .

Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara kohesivitas dengan *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar. Sedangkan, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, ditolak. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa kohesivitas yang baik dapat mengurangi *social loafing* dalam tugas kelompok pada siswa SMAN 1 Batusangkar.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh terhadap tingkat *social loafing*. Semakin tinggi tingkat kekompakan dan keterikatan sosial antar anggota kelompok, semakin kecil kemungkinan siswa untuk mengurangi kinerja atau tidak berpartisipasi secara optimal dalam tugas kelompok. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan kerja kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga oleh

kualitas hubungan sosial dalam kelompok tersebut. Kohesivitas yang tinggi dapat menciptakan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen yang kuat terhadap tujuan bersama, sehingga dapat meminimalkan perilaku pasif dalam kerja kelompok. Implikasi ini membuka ruang bagi pendekatan psikologi pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan kelompok belajar yang tidak hanya seimbang secara akademik, tetapi juga perlu interaksi sosial yang positif.

C. Saran

1. Bagi Siswa SMAN 1 Batusangkar

Siswa di SMAN 1 Batusangkar diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kohesivitas dalam tugas kelompok serta dapat mengurangi perilaku *social loafing*. Mereka perlu menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam kelompok bukan hanya tanggung jawab bersama, tetapi juga cerminan kedewasaan dalam bekerja sama dan menghargai usaha orang lain.

2. Bagi Guru SMAN 1 Batusangkar

Pembina atau guru sekolah hendaknya lebih memperhatikan dinamika kelompok saat memberikan tugas kelompok, dimana anggota kelompok dipilih bukan hanya berdasarkan keacakan atau prestasi akademik, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana siswa dapat saling bekerja sama dan membangun komunikasi yang baik. Selain itu, guru Bimbingan dan Koseling (BK) dapat melihat gambaran pada hasil penelitian ini sehingga dapat memberikan program-program yang mendorong interaksi sosial positif antar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran berkelompok.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan sampel yang lebih banyak lagi agar lebih mendapatkan hasil yang dapat merepresentasikan gambar populasi. Selanjutnya, bisa menambah variabel bebas lain misalnya jenis kelamin, atau

kepribadian. Sehingga lebih banyak lagi penelitian yang baru, berbeda, dan memberikan banyak informasi yang lebih bagi pembacanya. Selain itu, juga dapat meneliti lebih mendalam terkait *social loafing* seperti faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *social loafing*, mengetahui dampak dari perilaku *social loafing*, serta penelitian pengembangan dalam meningkatkan kohesivitas dan menurunkan *social loafing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenudin, H. A., & Hariadi, L. (2024). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy Terhadap Social loafing Pada Siswa di SMK Negeri 11 Semarang. *Journal IMAGE*, 4(2), 87–96.
- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Psychometric Properties and Structure of Social loafing Scale on Undergraduate Student. *Jurnal Psikologi*, 15, 141–147.
- Ahmad, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Andaru, R. (2019). *Pengaruh Kohesivitas Kelompok, Self Efficacy dan Jenis Kelamin terhadap Social loafing pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Anggraeni, F., & Alfian, I. N. (2015). Hubungan Kohesivitas dan Social loafing dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. 4(2), 81-87. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 4(2), 81–87.
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy Terhadap Social loafing pada Anggota Organisasi Kedaerahan di Lingkungan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 18(1), 79–88. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9378>
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The Development of an Instrument to Assess Cohesion in Sport Teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, 7(3) : 244– 266.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Journal Information Systems Research*, 16(2), 149–168. <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Diunduh dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> pada 22 November 2024
- Dira, D. P. M. (2017). *Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Tugas Kelompok dan Tugas Individu Siswa Kelas IV SD Negeri Prambanan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dobelli, R. (2013). The Art of Thinking Clearly. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dyanamics*. Belmont: Wadweorth Cengage Learning.
- Franzoi, S. L. (2003). *Social Psychology* (3rd ed.). McGraw-Hill Company.
- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social loafing in Organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiauwaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hikmah, D. (2022). *Hubungan Kohesivitas dengan Social loafing dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok Mahasiswa Tahun Pertama UIN Suska Riau. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hoigaard, R., Safvenbom, R., & Tonnessen, F.E. (2006). The relationship between group cohesion, group norms, and perceived social loafing in soccer teams. *Small Group Research*, 37 (3), 217-232. <https://doi.org/10.1177/1046496406287311>
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). Students' perceptions of social loafing: Its antecedents and consequences in undergraduate business classroom teams. *Academy of Management Learning and Education*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2009.37012178>
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The effect of group cohesiveness on social loafing and social compensation. *Group Dynamics: Theory, Research and Practice*, 1 (2), 156- 168. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/1089-2699.1.2.156>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiwa The Relationship Between Cohesiveness and Social loafing On Undergraduate Student. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13–21.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002>
- McShane, S. L., & Von Glinow, M. A. (2010). *Organizational Behavior: Emerging*

- Knowledge and Practice for The Real World* (5th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Michaelsen, L. K., Knight, A. B., & Fink, L. D. (2004). *Team-based learning: A transformative use of small groups in college teaching*. Sterling, Va.: Stylus.
- Mulvey, P. W., & Klein, H. J. (1998). The Effects of Perceived Loafing and Defensive Impression Management on Group Effectiveness. *Journal Small Group Research*, 74(1), 62–87.
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. UI-Press.
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Natsir, S. (2004). *Ringkasan Disertasi: Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Perilaku Kerja dan Kinerja Karyawan Perbankan di Sulawesi Tengah. Disertasi*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Nuzula, I. F. (2024). *Hubungan Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy dengan Perilaku Social loafing pada Mahasiswa. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piezon, S. L., & Ferree, W. D. (2008). Perceptions of Social loafing in Online Learning Groups: A study of Public University and U.S. Naval War College students. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v9i2.484>
- Prahmana, R. (2021). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Social loafing dalam Tugas Kelompok Pada Siswa SMAN 15 Medan. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468.
- Pridana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Priyatno. (2011). *Belajar Cepat Olah Data Statistik Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Qomariah, N., Musadieg, M., & Susilo, H. (2015). Peranan Kohesivitas Kelompok Untuk Menciptakan Lingkungan Kerja Yang Kondusif (Studi Pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 29(1).

- Rahayu, A. S. (2017). *Pengaruh self efficacy dan kohesivitas kelompok terhadap social loafing: studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung angkatan 2014-2016. Skripsi.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rizki, T. L. (2021). *Hubungan Antara Social loafing dengan Perilaku Prosocial di SMK Yabri Terpadu. Skripsi.* Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (16th ed.). Pearson Education, Inc.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : PT. Raja. Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.
- Satrio, A. B. (2023). *Hubungan Self Esteem dan Kohesivitas dengan Social loafing pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian, Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Usman, B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta: Ciputat Perss.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi Kelompok* (3rd ed.). Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Williams, K. D., & Karau, S. J. (1993). Social loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681–706.
- Yeni, F., Zelhendri, Z., & Darmansyah. (2018). *Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN